

ILMU PENDIDIKAN ISLAM:

KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN
TRANSFORMASI PENDIDIKAN



ISBN 978-634-255-787-7



9

786342

557877

ILMU PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Nor Rochmatul Wachidah



GET PRESS INDONESIA

**ILMU PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN
TRANSFORMASI PENDIDIKAN**

Penulis : Nor Rochmatul Wachidah

ISBN : 978-634-255-787-7

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum

Desain Sampul dan Tata Letak : Mila Sari, M. Si.

PENERBIT : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah

Kecamatan Koto Tengah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan utama dalam pendidikan umat. Buku bertajuk "Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Implementasi, dan Transformasi Pendidikan" ini disusun secara sistematis untuk menyajikan pemahaman komprehensif mengenai kerangka teoritis, praktis, serta kontribusi strategis pendidikan Islam. Pembahasan dalam buku ini mencakup lima bab utama, mulai dari hakikat dan landasan filosofis, tujuan dan fungsi, komponen esensial (pendidik, peserta didik, kurikulum, hingga media), dinamika lingkungan dan lembaga di era digital, serta peran strategis pesantren dan madrasah dalam memperkuat pendidikan nasional dan karakter bangsa.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis yang bermanfaat bagi para mahasiswa, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan buku ini, dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat luas serta menjadi nilai ibadah di sisi Allah SWT.

Padang, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 HAKIKAT LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM	1
1.1 Capaian Pembelajaran.....	1
1.2 Pendahuluan	2
1.3 Pengertian Pendidikan Islam	4
1.4 Hakikat Pendidikan Islam.....	14
1.5 Karakteristik Pendidikan Islam.....	21
1.6 Landasan Pendidikan Islam	26
1.7 Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.....	35
1.9 Rangkuman.....	41
BAB 2 TUJUAN, FUNGSI, DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM	43
2.1 Capaian Pembelajaran.....	43
2.2 Pendahuluan	44
2.3 Tujuan Pendidikan Islam	46
2.4 Fungsi Pendidikan Islam	50
2.5 Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	52
2.6 Implementasi Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam	56
2.7 Rangkuman	60
BAB 3 KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM	63
3.1 Capaian Pembelajaran.....	63
3.2 Pendahuluan	64

3.3	Pengertian Komponen Pendidikan Islam	67
3.4	Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	74
3.5	Kurikulum Pendidikan Islam	84
3.6	Materi Pendidikan Islam	92
3.7	Metode Pendidikan Islam.....	103
3.8	Media dan Sumber Belajar Pendidikan Islam.....	108
3.9	Rangkuman.....	111
BAB 4 LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM		113
4.1	Capaian Pembelajaran	113
4.2	Pendahuluan	114
4.3	Konsep dan Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam.....	116
4.4	Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam.....	118
4.5	Bentuk Lembaga Pendidikan Islam	127
4.6	Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam	129
4.7	Sinergi Lingkungan dan Lembaga Pendidikan Islam.....	131
4.8	Transformasi dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital	133
4.9	Rangkuman.....	135
BAB 5 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM		137
5.1	Capaian Pembelajaran	137
5.2	Pendahuluan	138

5.3	Periode Awal Masuknya Islam (Abad ke-13 hingga ke-16)	140
5.4	Era Kesultanan dan Kerajaan Islam (Abad ke-15 hingga ke-17).....	143
5.5	Masa Kolonial Belanda (Abad ke-17 hingga ke-20).....	147
5.6	Era Kebangkitan Nasional dan Kemerdekaan (Awal abad ke-20)	152
5.7	Perkembangan Pasca Kemerdekaan (Tahun 1950 hingga 1970)	155
5.8	Era Modern (1980-an hingga sekarang)	158

**BAB 6 KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM
TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL..... 163**

6.1	Capaian Pembelajaran.....	163
6.2	Pendahuluan	164
6.3	Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional	166
6.4	Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional	167
6.5	Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa.....	169
6.6	Kontribusi Pesantren terhadap Pendidikan Nasional	170
6.7	Kontribusi Madrasah terhadap Pendidikan Nasional	172
6.8	Kontribusi Pendidikan Diniyah dan Pendidikan Al-Qur'an	173
6.9	Kontribusi Pendidikan Islam dalam Perluasan Akses dan Pemerataan Pendidikan	174

6.10 Transformasi Pendidikan Islam dalam Mendukung Pendidikan Nasional	174
6.11 Model Kontribusi Pendidikan Islam bagi Transformasi Pendidikan Nasional.	176
6.12 Bentuk Sinergi Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional.....	184
6.13 Pengelolaan dan Perencanaan Pendidikan Islam.....	186
6.14 Rangkuman	196
DAFTAR PUSTAKA.....	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Konsep pendidikan, antara lain <i>tarbiyah</i> , <i>ta'lim</i> , dan <i>ta'dib</i>	9
Tabel 1. 2. Perbedaan Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam	13
Tabel 4. 1. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam.....	117

BAB 1

HAKIKAT LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

1.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian pendidikan Islam secara konseptual dan terminologis.
2. Menganalisis hakikat pendidikan Islam dalam perspektif Islam.
3. Menjelaskan konsep manusia, peserta didik, dan pendidik dalam pendidikan Islam.
4. Mengidentifikasi karakteristik pendidikan Islam serta membedakannya dengan konsep pendidikan secara umum.
5. Menjelaskan landasan filosofis pendidikan Islam berdasarkan pandangan Islam tentang manusia, ilmu, dan kehidupan.
6. Menjelaskan landasan normatif pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.
7. Menganalisis landasan historis, psikologis, dan sosiologis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.
8. Menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan.
9. Menganalisis relevansi landasan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

10. Menunjukkan sikap kritis dan reflektif terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di era kontemporer.

1.2 Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan kepribadian, karakter, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena manusia diciptakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan duniawi, tetapi juga untuk menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfatullāh fī al-arḍ*). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak, dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt, sesama manusia, serta lingkungan.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap aktivitas pendidikan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. mengandung perintah membaca melalui kata *اقْرَأْ* (*iqrā'*), sebagaimana terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Perintah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, belajar, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Namun, proses memperoleh ilmu dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan semata. Ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah, membangun akhlak yang mulia, serta memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada perkembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, emosional, sosial, dan fisik. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang integral dan holistik. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi dan fitrah yang perlu dikembangkan secara seimbang agar mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam membutuhkan landasan yang kuat agar pelaksanaannya memiliki arah dan tujuan yang jelas. Landasan pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam serta berbagai pemikiran yang dapat digunakan untuk memahami proses pendidikan secara lebih komprehensif. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber normatif utama, sedangkan pemikiran filosofis, historis, psikologis, dan sosiologis dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan manusia dan perubahan zaman.

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan baru bagi pendidikan Islam. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, arus informasi, kecerdasan buatan, serta berbagai persoalan moral menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan pembaruan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip dan nilai fundamental Islam.

Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hakikat dan landasan pendidikan Islam menjadi dasar penting bagi siapa

pun yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya mahasiswa dan calon pendidik. Pemahaman tersebut akan membantu pendidik melihat pendidikan bukan sekadar kegiatan transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

1.3 Pengertian Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Secara Umum

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kepribadian yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia agar mampu hidup secara mandiri, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi Masyarakat (Nata, 2016; Minarti, 2022).

Secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari kata dasar **didik** yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Secara umum, pendidikan berarti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*, yang berkaitan dengan proses membimbing dan mengembangkan kemampuan seseorang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

- a. **Pendidik**, yaitu pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik.
- b. **Peserta didik**, yaitu individu yang mengikuti dan mengalami proses pendidikan.
- c. **Tujuan**, yaitu arah atau hasil yang ingin dicapai.
- d. **Proses pembelajaran**, yaitu proses interaksi yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik.
- e. **Materi atau pengalaman belajar**, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pengalaman yang diberikan.
- f. **Lingkungan pendidikan**, yaitu kondisi dan tempat yang memengaruhi proses pendidikan.
- g. **Evaluasi**, yaitu proses untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia melalui pembelajaran, bimbingan, pelatihan, dan pembentukan kepribadian agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab (Nata, 2016).

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu pendidikan yang memiliki cakupan luas. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan proses

penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup proses pembinaan, pembimbingan, pengembangan potensi, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan jasmani.

a. Pengertian Pendidikan Islam Secara Terminologis

Secara terminologis, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dan pedoman dalam mengembangkan seluruh potensi manusia. Proses tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya (Nata, 2016).

Menurut Minarti (2022), Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan diarahkan pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat antara ilmu, iman, amal, dan akhlak.

Mujib dan Mudzakkir (2006) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam berkaitan dengan proses pembentukan manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan diarahkan untuk membantu manusia mengembangkan

potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan Islam.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan proses yang bersifat menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan membuat peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga membimbing mereka agar mampu memahami, menghayati, mengamalkan, dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pendidikan Islam Berdasarkan Istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

Dalam literatur pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi.

1) *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari akar kata yang memiliki makna menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, dan membimbing. Dalam konteks pendidikan, istilah ini menggambarkan proses pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkelanjutan.

Pendidikan berdasarkan konsep *tarbiyah* tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pendidik memiliki peran untuk

membantu peserta didik mengembangkan potensi jasmani, akal, spiritual, dan sosialnya (Minarti, 2022).

2) *Ta'lim*

Ta'lim berkaitan dengan proses pengajaran dan pemberian ilmu pengetahuan. Istilah ini menekankan adanya proses penyampaian dan pengembangan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Dalam perspektif Islam, ilmu yang diperoleh tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga harus memberikan manfaat dan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan. Dengan demikian, *ta'lim* tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu (Nata, 2016).

3) *Ta'dib*

Ta'dib berkaitan dengan pembentukan adab atau tata perilaku yang baik. Konsep ini memberikan penekanan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang memiliki ilmu sekaligus memiliki adab.

Al-Attas menempatkan konsep *ta'dib* sebagai istilah yang penting dalam memahami pendidikan Islam karena pendidikan berkaitan erat dengan penanaman adab. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia yang mampu menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan kedudukannya (Al-Attas, 1991).

Ketiga konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Konsep pendidikan, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

Istilah	Makna utama	Fokus pendidikan
<i>Tarbiyah</i>	Menumbuhkan membina	dan Pengembangan potensi
<i>Ta'lim</i>	Mengajar memberikan ilmu	dan Pengembangan pengetahuan
<i>Ta'dib</i>	Membentuk adab	Pembentukan akhlak dan kepribadian

Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas. Pendidikan mencakup pengembangan potensi, pemberian ilmu, serta pembentukan adab dan akhlak.

c. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Beberapa tokoh memberikan penjelasan mengenai Pendidikan Islam dengan penekanan yang berbeda.

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali menempatkan pembentukan akhlak dan penyucian jiwa sebagai bagian penting dari pendidikan. Ilmu seharusnya tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kedekatan kepada Allah Swt. Pemikiran Al-Ghazali

menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi intelektual sekaligus spiritual dan moral.

2. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan manusia melalui pembelajaran dan pengalaman. Proses pendidikan perlu memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik dan dilakukan secara bertahap agar materi dapat dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Al-Abrasyi memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Menurut pemikirannya, pendidikan harus mampu membentuk karakter dan moral peserta didik di samping memberikan pengetahuan. Pendidikan dengan demikian diarahkan pada pembentukan pribadi yang baik.

4. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Al-Syaibany melihat Pendidikan Islam sebagai proses perubahan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungannya. Pendidikan mencakup perkembangan jasmani dan rohani serta diarahkan agar manusia mampu menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai Islam.

5. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung memandang pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia sehingga mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan individu, tetapi juga mempersiapkan manusia untuk menjalankan perannya dalam masyarakat.

6. Ahmad D. Marimba

Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Pengertian ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pembinaan jasmani dan rohani dalam pendidikan.

7. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada pemberian pengetahuan agama. Pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan sikap, penghayatan, kepribadian, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ciri-Ciri Pengertian Pendidikan Islam

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Pendidikan Islam memiliki beberapa ciri utama:

- 1) **Berlandaskan ajaran Islam**, terutama Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) **Mengembangkan seluruh potensi manusia**, baik jasmani maupun rohani.
- 3) **Mengintegrasikan ilmu dan amal**, sehingga ilmu tidak berhenti pada pengetahuan tetapi diwujudkan dalam tindakan.
- 4) **Menekankan pembentukan akhlak**, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan tetapi juga perilaku.
- 5) **Berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat**, sehingga pendidikan mempersiapkan manusia untuk menjalankan kehidupan secara baik sekaligus memiliki orientasi kehidupan akhirat.
- 6) **Bersifat berkelanjutan**, karena proses pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.
- 7) **Memiliki dimensi individual dan sosial**, karena pendidikan membentuk individu sekaligus mempersiapkannya untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat.

e. Sintesis Pengertian Pendidikan Islam

Berdasarkan berbagai sumber dan pendapat para ahli, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses

sadar, terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk membimbing, mengembangkan, dan membentuk manusia secara menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, mampu mengamalkan ilmunya, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Dengan pengertian tersebut, Pendidikan Islam tidak dapat dipersempit hanya sebagai proses mengajarkan materi agama. Pendidikan Islam merupakan sistem pembinaan manusia yang mengintegrasikan iman, ilmu, amal, dan akhlak. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang mampu menjalankan kehidupannya secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam serta memberikan manfaat bagi kehidupan.

Tabel 1. 2. Perbedaan Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam

Aspek	Pendidikan Umum	Pendidikan Islam
Dasar	Nilai, teori, dan kebutuhan pendidikan	Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai Islam
Orientasi	Pengembangan potensi dan kemampuan manusia	Pengembangan manusia secara utuh berdasarkan nilai Islam

Aspek	Pendidikan Umum	Pendidikan Islam
Tujuan	Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian	Iman, ilmu, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab
Pengembangan manusia	Intelektual, sosial, emosional, dan fisik	Intelektual, spiritual, moral, sosial, emosional, dan jasmani
Nilai	Dapat disesuaikan dengan konteks pendidikan	Terintegrasi dengan nilai keislaman
Hasil yang diharapkan	Individu yang kompeten dan bertanggung jawab	Manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab

1.4 Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat Pendidikan Islam pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman tentang manusia, tujuan hidup, proses pengembangan potensi, kedudukan pendidik dan peserta didik, serta pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh agar berkembang dalam aspek intelektual, spiritual, moral, sosial,

dan jasmani. Dengan demikian, pendidikan Islam mengintegrasikan **iman, ilmu, amal, dan akhlak** dalam proses pembentukan manusia (Nata, 2016; Minarti, 2022).

1. Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan pusat sekaligus sasaran utama pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang mulia karena diciptakan oleh Allah Swt. dengan berbagai potensi, seperti akal, jasmani, ruhani, hati, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan agar manusia mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan (Langgulung, 1986).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kedudukan penting, yaitu sebagai **hamba Allah ('abdullah)** dan sebagai **khalifah di bumi**. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat 51: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu hakikat keberadaan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Pendidikan Islam karena itu harus membantu manusia mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Allah.

Selain sebagai hamba, manusia juga memiliki fungsi sebagai khalifah. Allah Swt. berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.”

(QS. Al-Baqarah 2: 30)

Kedudukan manusia sebagai khalifah menunjukkan adanya tanggung jawab untuk mengelola kehidupan dan lingkungan secara baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pandangan tentang manusia tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus mengembangkan manusia secara utuh, bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual. Pengembangan akal harus berjalan bersama dengan pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Langgulung, 1986; Nata, 2016).

2. Hakikat Pendidikan dalam Islam

Hakikat pendidikan dalam Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan manusia berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan diarahkan untuk membantu manusia mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Menurut Nata (2016), pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas karena mencakup proses pembinaan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, akhlak, dan kemampuan manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Minarti (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang integral karena mengembangkan berbagai dimensi manusia secara bersamaan. Pendidikan tidak hanya mengejar kecerdasan, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, moral, dan tanggung jawab.

Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, hakikat pendidikan Islam sangat berkaitan dengan konsep **ta'dib**, yaitu pendidikan yang menekankan pembentukan manusia beradab. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses menanamkan adab agar seseorang mampu menempatkan ilmu, dirinya, manusia lain, dan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan **pengetahuan dengan nilai, ilmu dengan amal, serta kecerdasan dengan akhlak.**

3. Hakikat Peserta Didik

Peserta didik merupakan manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perspektif Islam, peserta didik memiliki potensi dan fitrah yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik tidak semata-mata dipandang sebagai objek yang menerima informasi, tetapi sebagai individu yang aktif dalam proses pengembangan dirinya (Mujib & Mudzakkir, 2006).

Setiap peserta didik memiliki kemampuan, karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut harus menjadi pertimbangan dalam proses pendidikan. Pendidik perlu memberikan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Konsep peserta didik dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan tanggung jawab untuk mencari dan mengamalkan ilmu. Ilmu tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi harus diarahkan kepada kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian, peserta didik

diharapkan berkembang menjadi pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak.

4. Hakikat Pendidik

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Pendidik diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai sekaligus menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena proses pendidikan berlangsung bukan hanya melalui apa yang disampaikan pendidik, tetapi juga melalui apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh pendidik (Nata, 2016).

Pemikiran Zakiah Daradjat juga memberikan perhatian terhadap hubungan antara pendidikan, perkembangan kepribadian, dan kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian dan kondisi psikologis manusia.

Dengan demikian, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki peran sebagai **mu'allim** (pengajar), **murabbi** (pembina), dan **mu'addib** (pembentuk adab). Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa tugas pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter.

5. Pendidikan Islam sebagai Proses Pembentukan *Insan Kamil*

Salah satu hakikat utama pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utuh atau **insan kamil**. Konsep *insan kamil* berkaitan dengan manusia yang mampu mengembangkan berbagai potensi dirinya dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Pembentukan *insan kamil* bukan berarti menghasilkan manusia yang terbebas dari kekurangan, tetapi merupakan proses pengembangan manusia secara optimal sesuai dengan potensi dan kedudukannya. Pendidikan diarahkan agar manusia memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab.

Konsep *ta'dib* yang dikembangkan al-Attas juga menekankan pembentukan manusia beradab sebagai tujuan penting pendidikan. Pendidikan yang benar diharapkan menghasilkan manusia yang memahami kedudukannya dalam tatanan kehidupan serta hubungannya dengan Allah sebagai Pencipta.

Pembentukan *insan kamil* dalam pendidikan Islam dapat ditandai dengan beberapa karakter berikut:

- a. Memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. Memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
- c. Memiliki akhlak dan adab yang baik.
- d. Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.
- e. Mampu mengintegrasikan ilmu dan amal.
- f. Memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

- g. Mampu menjaga hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi berusaha membentuk manusia yang memiliki kualitas spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang.

6. Sintesis Hakikat Pendidikan Islam

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, hakikat Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses pembinaan manusia secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, beradab, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami melalui beberapa hubungan utama:

Pendidikan Islam = Iman + Ilmu + Amal + Akhlak + Adab + Tanggung Jawab.

Hakikat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Pendidikan juga harus terlihat dalam perubahan sikap, akhlak, perilaku, kemampuan mengamalkan ilmu, dan kontribusi peserta didik terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam pada akhirnya diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, baik secara moral, dan bertanggung jawab secara sosial (Nata, 2016; Minarti, 2022; Langgulang, 1986).

1.5 Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari konsep pendidikan pada umumnya. Kekhasan Pendidikan Islam terletak pada dasar nilai, tujuan, proses, dan orientasinya yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berusaha mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak, kepribadian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh dan seimbang (Nata, 2016; Minarti, 2022).

Karakteristik pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Berlandaskan Nilai-Nilai Islam

Karakteristik utama Pendidikan Islam adalah berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber terutama dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, hubungan pendidik dan peserta didik, serta proses evaluasi pendidikan.

Pendidikan Islam tidak memandang ilmu sebagai sesuatu yang bebas dari nilai. Ilmu harus diarahkan untuk memberikan manfaat dan digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pendidikan harus membangun hubungan antara ilmu pengetahuan dengan keimanan dan akhlak.

Hal tersebut dapat dilihat dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw.:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-'Alaq [96]: 1)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan memperoleh ilmu dalam Islam memiliki hubungan dengan Allah Swt. Dengan demikian, ilmu dalam Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual.

2. Berorientasi pada Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Peserta didik perlu memiliki ilmu dan keterampilan untuk menjalani kehidupan dunia, tetapi juga harus memiliki keimanan, ketakwaan, dan kesadaran terhadap kehidupan akhirat.

Allah Swt. berfirman:

الدُّنْيَا مَن نَّصِيبُكَ تَنَسَّ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ آتَاكَ فِيمَا وَابْتَغِ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.” (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Ayat tersebut menggambarkan keseimbangan orientasi kehidupan dalam Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar keberhasilan akademik dan material, tetapi juga mempersiapkan manusia untuk memiliki kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

3. Mengembangkan Aspek Jasmani dan Rohani

Pendidikan Islam memiliki sifat menyeluruh karena memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani manusia. Aspek jasmani berkaitan dengan kesehatan, kemampuan fisik, dan keterampilan, sedangkan aspek rohani berkaitan dengan iman, ibadah, akhlak, dan kesadaran spiritual.

Menurut Langgulong (1986), manusia memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak seharusnya hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual, moral, emosional, sosial, dan fisik.

Pengembangan kedua aspek tersebut harus dilakukan secara seimbang. Kecerdasan intelektual perlu disertai dengan akhlak dan tanggung jawab sehingga ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan.

4. Bersifat Integral dan Holistik

Pendidikan Islam bersifat integral dan holistik. Integral berarti berbagai unsur pendidikan dipandang sebagai satu kesatuan, sedangkan holistik berarti pendidikan memperhatikan manusia secara keseluruhan.

Dalam perspektif Islam, ilmu agama dan ilmu umum tidak harus dipertentangkan. Keduanya dapat dikembangkan dan diintegrasikan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan. Pendidikan Islam berusaha menghubungkan antara ilmu, iman, amal, dan akhlak. Al-Attas (1991) menekankan pentingnya pendidikan yang menghasilkan manusia beradab. Pendidikan bukan hanya proses transfer

pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia yang mampu memahami kedudukan ilmu dan dirinya secara tepat.

Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha membentuk peserta didik yang tidak hanya **cerdas secara intelektual**, tetapi juga **matang secara spiritual dan moral**.

5. Berorientasi pada Akhlak dan Pembentukan Kepribadian

Akhlak merupakan salah satu karakteristik penting Pendidikan Islam. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas, tetapi juga harus membentuk perilaku dan kepribadian yang baik.

Allah Swt. memberikan gambaran mengenai akhlak Nabi Muhammad saw.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat tersebut menjadi salah satu dasar penting mengenai keteladanan akhlak dalam pendidikan Islam. Pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan dengan pembentukan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

6. Mengintegrasikan Ilmu dan Amal

Pendidikan Islam memiliki karakteristik berupa hubungan yang erat antara ilmu dan amal. Ilmu yang diperoleh peserta didik tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sebagai contoh, peserta didik yang mempelajari nilai kejujuran tidak hanya dituntut mampu menjelaskan pengertian kejujuran, tetapi juga harus membiasakan diri berlaku jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan Islam menghubungkan proses mengetahui, memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan. Ilmu yang diperoleh diharapkan mampu memberikan perubahan positif dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

7. Berlangsung Sepanjang Hayat

Pendidikan Islam memiliki sifat berkelanjutan atau berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi, tetapi juga melalui keluarga, masyarakat, lingkungan kerja, dan pengalaman kehidupan.

Prinsip ini menunjukkan bahwa manusia perlu terus belajar, mengembangkan pengetahuan, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.’” (QS. Taha [20]: 114)

Ayat tersebut dapat menjadi dasar penting bahwa pengembangan ilmu merupakan proses yang terus berlangsung. Dalam konteks modern, prinsip pendidikan sepanjang hayat semakin penting karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang.

1.6 Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan bertujuan mengembangkan manusia secara utuh. Agar proses pendidikan memiliki arah yang jelas, Pendidikan Islam membutuhkan landasan yang kuat. Landasan tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan, isi, proses, metode, serta pengembangan pendidikan. Dengan adanya landasan yang jelas, Pendidikan Islam dapat tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan manusia dan masyarakat.

Dalam kajian Pendidikan Islam, landasan pendidikan dapat dilihat dari beberapa perspektif, yaitu **landasan normatif, filosofis, historis, psikologis, dan sosiologis**. Kelima landasan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Pendekatan normatif memberikan dasar yang bersumber dari ajaran Islam, pendekatan filosofis memberikan dasar pemikiran mengenai manusia dan tujuan pendidikan, pendekatan historis memberikan pelajaran dari perkembangan pendidikan pada masa lalu, pendekatan psikologis memberikan pemahaman mengenai perkembangan peserta didik, sedangkan pendekatan sosiologis menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan

dan dinamika masyarakat (Mujib & Mudzakir, 2006; Nata, 2016).

1. Landasan Normatif

Landasan normatif adalah landasan Pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber utama landasan normatif adalah **Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.** Kedua sumber tersebut menjadi pedoman utama dalam menentukan nilai, tujuan, dan arah pendidikan Islam. Dalam pengembangan pemikiran pendidikan, ijtihad juga memiliki peran untuk menjawab persoalan pendidikan yang berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Al-Qur'an memberikan dasar mengenai pentingnya ilmu, proses belajar, pembentukan akhlak, tanggung jawab manusia, serta tujuan kehidupan. Salah satu ayat yang menunjukkan kedudukan ilmu adalah firman Allah Swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman dan ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keimanan dan akhlak.

Selain Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw. menjadi sumber penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah

saw. memberikan contoh mengenai cara mendidik, membimbing, memberikan nasihat, memberikan keteladanan, serta memperhatikan kondisi orang yang dididik. Dengan demikian, Sunnah memberikan gambaran praktis mengenai pelaksanaan pendidikan.

Mujib dan Mudzakkir (2006) menjelaskan Pendidikan Islam dalam kerangka konseptual yang menjadikan sumber-sumber ajaran Islam sebagai bagian penting dalam membangun teori dan praktik pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda karena tidak hanya dibangun berdasarkan teori pendidikan, tetapi juga berdasarkan nilai keislaman.

Dalam menghadapi persoalan pendidikan kontemporer, ijtihad dapat digunakan sebagai salah satu cara pengembangan pemikiran pendidikan. Misalnya, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, pembelajaran daring, dan perubahan pola interaksi peserta didik membutuhkan pemikiran baru yang tetap sesuai dengan prinsip dasar Islam.

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis berkaitan dengan pandangan mendasar mengenai **manusia, ilmu pengetahuan, kehidupan, nilai, dan tujuan pendidikan**. Dalam Pendidikan Islam, landasan filosofis tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup Islam.

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki dimensi jasmani dan rohani serta berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Manusia juga

memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi.

Tujuan kehidupan manusia ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat tersebut memberikan dasar filosofis bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian keberhasilan duniawi, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab terhadap kehidupan akhirat.

Landasan filosofis juga berkaitan dengan pandangan tentang ilmu. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan penting, tetapi ilmu tidak dipisahkan dari nilai, adab, dan tanggung jawab. Al-Attas (1991) menempatkan konsep **adab** sebagai unsur penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan membuat manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menempatkan ilmu, diri, dan kehidupan secara tepat.

Dengan demikian, landasan filosofis Pendidikan Islam dapat dirangkum dalam beberapa konsep utama, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah;
2. Manusia memiliki potensi jasmani dan rohani;
3. Ilmu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan;

4. Ilmu harus disertai adab dan tanggung jawab;
5. Kehidupan manusia memiliki tujuan;
6. Pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

3. Landasan Historis

Landasan historis adalah dasar pendidikan yang bersumber dari pengalaman dan perkembangan Pendidikan Islam sepanjang sejarah. Sejarah memberikan gambaran mengenai proses pendidikan yang telah dilakukan oleh umat Islam serta berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya.

Pendidikan Islam telah berkembang sejak masa Rasulullah saw. Pada masa tersebut, pendidikan dilakukan melalui pengajaran Al-Qur'an, pembinaan keimanan, pembentukan akhlak, keteladanan, serta pembiasaan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Perkembangan Pendidikan Islam kemudian berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa klasik Islam. Berbagai lembaga pendidikan berkembang, antara lain **kuttab, masjid, madrasah, perpustakaan, dan pusat-pusat keilmuan**. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan beragam.

Nata (2016) menjelaskan perkembangan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran, lembaga, serta praktik pendidikan dalam sejarah Islam. Sejarah tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk memahami keberhasilan dan tantangan pendidikan Islam.

Di Indonesia, Pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lembaga seperti pesantren, surau, masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan kemampuan Pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Landasan historis tidak berarti bahwa pendidikan harus kembali sepenuhnya kepada bentuk pendidikan masa lalu. Sejarah justru digunakan untuk mengambil nilai dan pengalaman yang relevan kemudian mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan masa kini.

4. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan, perkembangan, potensi, kemampuan, minat, bakat, dan karakter peserta didik. Pendidikan pada dasarnya berhubungan langsung dengan manusia sehingga pemahaman terhadap kondisi peserta didik menjadi hal yang sangat penting.

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kemampuan intelektual, perkembangan emosional, motivasi, minat, bakat, pengalaman, serta lingkungan keluarga dan sosial.

Oleh sebab itu, proses Pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pendidik perlu memilih metode, materi, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Landasan psikologis juga berkaitan dengan konsep **fitrah dan potensi manusia**. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang secara optimal.

Mujib dan Mudzakkir (2006) menempatkan manusia dan berbagai potensinya sebagai bagian penting dalam pembahasan Pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak boleh dipandang hanya sebagai objek penerima informasi, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi dan membutuhkan bimbingan.

Landasan psikologis dapat diterapkan melalui:

- pembelajaran sesuai tahap perkembangan peserta didik;
- pemberian motivasi belajar;
- penghargaan terhadap perbedaan individu;
- penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman;
- penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi;
- pemberian bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik; dan
- pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Kajian pendidikan kontemporer juga menegaskan bahwa landasan psikologis penting karena berkaitan dengan perkembangan peserta didik, kesiapan mental dan fisik, serta kesesuaian materi pembelajaran dengan kondisi peserta didik (Idris, 2024).

5. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis berkaitan dengan hubungan antara pendidikan dan kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari masyarakat. Kondisi sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan perubahan masyarakat dapat memengaruhi proses pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik agar mampu hidup dan berinteraksi secara baik dalam masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai orang lain, bertanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 2)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kerja sama dalam kebaikan. Nilai tersebut dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan pembentukan tanggung jawab sosial.

Landasan sosiologis juga mengharuskan pendidikan memperhatikan perubahan masyarakat. Saat ini masyarakat mengalami perubahan yang cepat akibat globalisasi, teknologi digital, media sosial, perkembangan ekonomi, dan perubahan budaya.

Idris (2024) menjelaskan bahwa landasan sosiologis menempatkan pendidikan dalam hubungan yang erat dengan masyarakat. Keberadaan lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu merespons kebutuhan dan dinamika sosial.6.

6. Relevansi Landasan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi, kecerdasan buatan, dan derasnya arus informasi memberikan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Peserta didik saat ini tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui guru dan buku, tetapi juga melalui internet, media sosial, platform digital, dan berbagai teknologi pembelajaran.

Kondisi tersebut membuat landasan pendidikan Islam semakin penting. Nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menentukan informasi yang benar, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta membangun perilaku yang sesuai dengan etika dan akhlak.

Pendidikan Islam juga perlu melakukan transformasi tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Artinya, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, tetapi nilai, tujuan, dan karakter pendidikan tetap harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan madrasah, misalnya, Kementerian Agama melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019 melakukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dengan mempertimbangkan

kebutuhan peserta didik untuk menghadapi kehidupan abad ke-21.

Dengan demikian, relevansi landasan pendidikan Islam di era kontemporer terletak pada kemampuannya untuk **mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sekaligus merespons perubahan zaman**. Pendidikan Islam perlu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap memiliki filter nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

1.7 Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan pelaksanaan pendidikan. Prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dikembangkan melalui pemikiran para ulama dan ahli pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam berkaitan erat dengan konsep manusia, ilmu, hikmah, keadilan, amal, dan adab. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan mampu menggunakan ilmunya secara benar. Sejalan dengan hal tersebut, Mujib dan Mudzakkir (2006) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek jasmani dan rohani. Nata (2016) juga menjelaskan bahwa prinsip Pendidikan Islam menjadi dasar dalam mengarahkan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam.

1. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan dasar utama dalam Pendidikan Islam. Tauhid menempatkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai landasan seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal Allah, beriman, bertakwa, serta menggunakan ilmu untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan dalam Islam memiliki hubungan erat dengan tujuan pembentukan manusia yang beradab dan memiliki kesadaran terhadap kedudukannya sebagai hamba Allah.

Prinsip tauhid juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan pengabdian kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki iman dan kesadaran spiritual.

2. Prinsip Keseimbangan

Pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan dalam mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga memperhatikan kehidupan akhirat. Selain itu, pendidikan harus mengembangkan aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, sosial, dan jasmani

secara seimbang. Nata (2016) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan akal, tetapi juga pembinaan keimanan, akhlak, dan kepribadian.

Prinsip keseimbangan tersebut sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.” (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat perlu diperhatikan secara seimbang. Dalam pendidikan, prinsip ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk iman, akhlak, dan tanggung jawab peserta didik.

3. Prinsip Integrasi Ilmu

Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya bertujuan membuat manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga harus memberikan manfaat dan mendorong manusia melakukan kebaikan. Al-Attas (1991) menjelaskan bahwa ilmu dalam pendidikan Islam memiliki hubungan dengan hikmah, keadilan, amal, dan adab. Dengan demikian, ilmu tidak seharusnya dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab.

Pentingnya ilmu juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ

“Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Berdasarkan prinsip tersebut, pendidikan Islam dapat mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, seperti sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan bidang lainnya. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan intelektual sekaligus landasan moral dalam menggunakan ilmunya.

4. Prinsip Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan salah satu prinsip penting dalam Pendidikan Islam. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus membentuk perilaku yang baik. Al-Attas (1991) menempatkan **adab** sebagai unsur penting dalam pendidikan karena pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu menempatkan ilmu dan dirinya secara tepat.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengajaran, pengalaman, dan lingkungan pendidikan. Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjadi contoh dalam kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain.

5. Prinsip Keberlanjutan Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan tidak berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi terus berlangsung melalui pengalaman, interaksi sosial, membaca, bekerja, dan belajar dari lingkungan. Nata (2016) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia yang berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Prinsip keberlanjutan tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan dapat berlangsung melalui keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pesantren, masyarakat, dan berbagai lingkungan lainnya. Pada era digital, proses belajar juga dapat dilakukan melalui berbagai sumber pembelajaran daring yang dapat diakses sepanjang kehidupan.

6. Prinsip Keteladanan

Keteladanan merupakan prinsip penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang

disampaikan, tetapi juga dari perilaku orang-orang di sekitarnya. Pendidik memiliki peran sebagai contoh bagi peserta didik dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak.

Menurut Nata (2016), pendidik dalam Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, perilaku pendidik harus sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Prinsip keteladanan tersebut juga memiliki dasar dalam **QS. Al-Ahzab [33]: 21**, yang menjadikan Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik.

7. Prinsip Integrasi Ilmu dan Amal

Pendidikan Islam menekankan hubungan antara ilmu dan amal. Ilmu yang diperoleh peserta didik seharusnya diwujudkan dalam tindakan dan perilaku yang baik. Al-Attas (1991) menghubungkan ilmu dengan amal dan adab dalam konsep pendidikan Islam. Artinya, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus menghasilkan perubahan dalam sikap dan tindakan.

Sebagai contoh, peserta didik yang mempelajari nilai kejujuran tidak hanya mampu menjelaskan pengertian kejujuran, tetapi juga menerapkannya ketika mengerjakan tugas, mengikuti ujian, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh memiliki manfaat nyata dalam kehidupan.

1.9 Rangkuman

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek keimanan, ilmu, akhlak, keterampilan, spiritual, sosial, dan jasmani. Pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai Islam dan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Hakikat Pendidikan Islam berpusat pada pengembangan seluruh potensi manusia. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah, potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda, sedangkan pendidik berperan sebagai pembimbing, pembina, dan teladan. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki iman, ilmu, akhlak, adab, dan tanggung jawab.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik berupa berlandaskan nilai-nilai Islam, seimbang antara dunia dan akhirat, mengembangkan jasmani dan rohani, bersifat integral dan holistik, berorientasi pada akhlak, mengintegrasikan ilmu dan amal, serta berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari pengetahuan, tetapi juga dari sikap, akhlak, dan pengamalan ilmu.

Landasan Pendidikan Islam meliputi landasan normatif, filosofis, historis, psikologis, dan sosiologis. Landasan tersebut menjadi dasar agar pendidikan memiliki arah yang sesuai dengan ajaran Islam, perkembangan peserta didik, sejarah pendidikan, serta kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan Pendidikan Islam berpedoman pada prinsip tauhid, keseimbangan, integrasi ilmu, pembentukan akhlak, keberlanjutan, keteladanan, serta integrasi ilmu dan amal. Prinsip tersebut menegaskan bahwa ilmu harus dihubungkan dengan iman, akhlak, dan amal dalam kehidupan.

BAB 2

TUJUAN, FUNGSI, DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM

2.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat tujuan pendidikan Islam serta memahami kedudukannya dalam proses pendidikan.
2. Menganalisis tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ahli pendidikan Islam.
3. Menjelaskan tujuan pendidikan Islam pada berbagai dimensi, meliputi tujuan keimanan, akhlak, intelektual, sosial, dan keterampilan.
4. Mengidentifikasi fungsi pendidikan Islam dalam pengembangan potensi peserta didik, pembentukan akhlak, dan kehidupan masyarakat.
5. Menganalisis ruang lingkup pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, dan keterampilan.
6. Menjelaskan hubungan antara tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang utuh.

7. Menganalisis relevansi tujuan dan fungsi pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.
8. Menerapkan konsep tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan Islam dalam konteks pendidikan formal, nonformal, dan informal.

2.2 Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang memiliki tujuan, fungsi, dan ruang lingkup yang luas. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan manusia agar memiliki keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Mujib dan Mudzakkir (2006) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan Al-Attas (1993) menekankan pentingnya pembentukan manusia yang baik dan beradab sebagai orientasi pendidikan.

Tujuan pendidikan menjadi unsur penting karena menentukan arah seluruh proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, tujuan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas karena pendidikan juga diarahkan pada pembentukan hubungan yang baik

antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan.

Selain memiliki tujuan, pendidikan Islam juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan seluruh potensi manusia. Fungsi tersebut meliputi pengembangan potensi peserta didik, penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak dan kepribadian, pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan kehidupan sosial, serta persiapan menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu mengamalkan ilmu dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Mujib & Mudzakkir, 2006).

Ruang lingkup pendidikan Islam juga bersifat menyeluruh. Pendidikan Islam mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, intelektual dan ilmu pengetahuan, jasmani dan kesehatan, sosial, lingkungan, serta kehidupan keluarga dan masyarakat. Keseluruhan aspek tersebut perlu dikembangkan secara terpadu agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kehidupan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan jasmani.

Dalam konteks perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, arus informasi, kecerdasan buatan, dan perubahan sosial. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dan melakukan inovasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. UNESCO (2021) juga menekankan pentingnya pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan masa depan dengan tetap memperhatikan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan Islam menjadi penting bagi mahasiswa dan calon pendidik. Pemahaman tersebut tidak hanya membantu memahami pendidikan Islam secara teoritis, tetapi juga menjadi dasar dalam menerapkannya pada berbagai lingkungan pendidikan. Bab ini membahas pengertian dan hakikat tujuan pendidikan Islam, ruang lingkup, fungsi, serta implementasinya agar pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan.

2.3 Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan diarahkan untuk mengembangkan manusia secara utuh, baik dalam aspek keimanan, pengetahuan, akhlak, keterampilan, maupun kehidupan sosial. Tanuri Abu Fatih (2023) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan iman dan takwa serta pembentukan akhlak mulia, sehingga pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan kemampuan mengamalkan pengetahuan tersebut. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan manusia yang mampu

menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan. Pohan, Faiqotussana, dan Putri Nurinadia (2022), melalui kajiannya terhadap QS. Al-Anbiya' ayat 107 dan QS. An-Nahl ayat 97, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipahami melalui pembentukan manusia yang memiliki nilai kehidupan yang baik dan memberikan manfaat bagi sesama.

Tujuan pendidikan Islam dapat dipahami melalui beberapa dimensi berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam berupaya menghasilkan pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, serta mampu menggunakan ilmu dan keterampilannya untuk kemaslahatan kehidupan. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan keagamaan Islam di Indonesia yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih terarah dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta kompetensi yang hendak dicapai. Dalam implementasinya, tujuan khusus pendidikan Islam dapat mencakup kemampuan memahami ajaran Islam, melaksanakan ibadah, membentuk akhlak terpuji, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Tujuan khusus menjadi penting karena membantu pendidik menerjemahkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum ke dalam kegiatan pembelajaran yang terukur. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dirancang secara sistematis, mulai dari penetapan kompetensi, pemilihan materi dan metode, hingga evaluasi hasil belajar.

3. Tujuan Individual

Tujuan individual pendidikan Islam berorientasi pada perkembangan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi, kebutuhan, kemampuan, dan karakter yang berbeda. Pendidikan diarahkan agar setiap individu mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, moral, dan keterampilannya secara optimal.

Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga berdasarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, berakhlak, serta memiliki kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana. Pemikiran al-Ghazali juga menempatkan

pembentukan manusia seutuhnya sebagai salah satu orientasi penting pendidikan Islam (Agustina & Irawan, 2024).

4. Tujuan Sosial

Tujuan sosial pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan peserta didik agar mampu hidup dan berinteraksi secara baik dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab sosial, kerja sama, keadilan, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks transformasi pendidikan, tujuan sosial semakin penting karena peserta didik menghadapi masyarakat yang semakin kompleks akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kehidupan sosial. Kementerian Agama RI juga menempatkan peningkatan kualitas pemahaman agama yang moderat dan kemaslahatan bangsa sebagai bagian dari arah strategis pembangunan bidang keagamaan (Kementerian Agama RI, 2025).

5. Tujuan Duniawi dan Ukhrawi

Tujuan duniawi dan ukhrawi menunjukkan karakter khas pendidikan Islam yang mengintegrasikan kehidupan dunia dengan orientasi kehidupan akhirat. Tujuan duniawi berkaitan dengan pembentukan manusia yang berilmu, terampil, produktif, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sementara itu, tujuan ukhrawi berkaitan dengan pembentukan keimanan,

ketakwaan, akhlak, dan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi menjadikan pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan dan keterampilan kehidupan. Peserta didik diarahkan agar mampu mengembangkan kompetensi untuk menghadapi kehidupan modern sekaligus tetap memiliki landasan moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk manusia yang unggul secara intelektual dan profesional, tetapi tetap memiliki integritas dan akhlak.

2.4 Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang berkaitan langsung dengan proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip dalam kajian filosofis tentang pendidikan Islam, menjelaskan bahwa pendidikan agama memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a. Fungsi Spiritual

menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam menanamkan dan mengembangkan keimanan serta ketakwaan peserta didik. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan.

b. Fungsi Psikologis

Terlihat dalam pembentukan sikap, karakter, dan akhlak peserta didik sehingga nilai-nilai Islam dapat tercermin dalam perilakunya.

c. Fungsi Sosial

menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bersama orang lain dengan menjunjung nilai tanggung jawab, keadilan, kepedulian, toleransi, dan kerja sama.

Selain ketiga fungsi tersebut, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Rohmaniyyah dan Susanti (2024) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membentuk individu yang religius sekaligus memiliki kemampuan menghadapi kehidupan masa depan.

Pendidikan Islam juga memiliki fungsi pengembangan karakter. Kosim, Kustati, Sabri, dan Mustaqim (2019) menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan keislaman, termasuk integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti tahfiz Al-Qur'an, dapat berperan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan kegiatan pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, fungsi pendidikan Islam juga mencakup kemampuan beradaptasi dan melakukan transformasi. Pendidikan Islam perlu merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam mencakup pembentukan spiritualitas, akhlak, intelektualitas, kemampuan sosial, karakter, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan zaman.

2.5 Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang diperlukan dalam pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan keimanan, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, keterampilan, dan kemampuan menghadapi perkembangan kehidupan.

1. Pendidikan keimanan atau akidah.

Pendidikan keimanan menjadi dasar karena membentuk keyakinan peserta didik terhadap Allah Swt. dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Keimanan selanjutnya menjadi landasan bagi sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalankan kehidupannya.

2. Pendidikan ibadah dan syariah,

Pendidikan yang memberikan pemahaman dan pembiasaan mengenai pelaksanaan ibadah serta aturan kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan ibadah tidak

hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui tata cara suatu ibadah, tetapi juga memahami nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya sehingga ibadah dapat membentuk sikap dan perilaku.

3. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari tingkat penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari perilaku peserta didik. Maksudin (2023) menjelaskan bahwa konsep moral, akhlak, dan karakter memiliki hubungan yang erat dalam pendidikan agama Islam dan perlu dipahami secara komprehensif dalam proses pembentukan peserta didik.

4. Pendidikan intelektual dan keilmuan.

Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperoleh pengetahuan, melakukan kajian, dan menggunakan ilmu untuk kepentingan kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, ilmu agama dan ilmu umum perlu ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. Abu Fatih (2023) juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga memperhatikan keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Pendidikan sosial

Proses pengembangan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Nilai

toleransi, kerja sama, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab menjadi bagian penting karena pendidikan Islam memiliki dimensi sosial selain dimensi individual. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kesalehan pribadi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

6. Pendidikan keterampilan dan pengembangan potensi

Pendidikan Islam perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan, termasuk kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan menggunakan teknologi. Pengembangan potensi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara seimbang. Kajian Latif dkk. (2026) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah relevan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sehingga mereka mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

7. Pendidikan Islam dalam konteks teknologi dan perubahan sosial.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis. Transformasi tersebut perlu tetap berlandaskan nilai Islam agar teknologi digunakan untuk mendukung

pembelajaran dan kemaslahatan, bukan justru mengurangi peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak.

D. Keterkaitan Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan Islam merupakan komponen yang saling berkaitan. **Tujuan** menentukan arah yang hendak dicapai, **fungsi** menunjukkan peran pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut, sedangkan **ruang lingkup** menunjukkan berbagai aspek yang dikembangkan melalui proses pendidikan. Ketiganya menjadi dasar dalam memahami pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia secara menyeluruh.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak; tujuan tersebut kemudian diwujudkan melalui fungsi spiritual, psikologis, sosial, dan pengembangan potensi; sedangkan pelaksanaannya mencakup pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat antara konsep, implementasi, dan transformasi.

Dalam implementasinya, pendidikan Islam membutuhkan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan, terutama keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut perlu memberikan nilai yang selaras agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkelanjutan. Transformasi pendidikan kemudian

dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi, dan penguatan literasi peserta didik. Latipah, Hasan, dan Rokhimawan (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan keselarasan antara profil lulusan, struktur keilmuan, dan capaian pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara lebih jelas.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam perspektif konsep, implementasi, dan transformasi harus dipahami sebagai proses yang dinamis. Nilai-nilai dasar Islam menjadi landasan yang tetap, sedangkan metode, media, kurikulum, dan strategi pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, mampu hidup bermasyarakat, serta mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

2.6 Implementasi Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Implementasi tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan Islam merupakan proses menerapkan nilai, prinsip, dan konsep pendidikan Islam ke dalam praktik pendidikan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya dipahami sebagai seperangkat teori, tetapi harus diwujudkan dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter, pengembangan potensi peserta didik, serta kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pendidikan, metode pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya lembaga pendidikan, evaluasi, hingga keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi proses yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.”

Ayat tersebut memberikan prinsip bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan hikmah, cara yang baik, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam membutuhkan strategi dan metode yang tepat.

1. Implementasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak, memiliki keterampilan, dan mampu menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan.

Implementasi tujuan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa bentuk berikut:

1. Penguatan keimanan, melalui pembelajaran akidah, Al-Qur'an, Hadis, dan pembiasaan ibadah.
2. Pembentukan akhlak, melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan budaya positif.

3. Pengembangan intelektual, melalui pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah.
4. Pengembangan keterampilan, melalui kegiatan praktik, proyek, kewirausahaan, teknologi, dan kegiatan produktif.
5. Pengembangan sosial, melalui kerja sama, kegiatan organisasi, dan pengabdian kepada masyarakat.
6. Pengembangan spiritual, melalui pembiasaan ibadah dan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan.
7. Pengembangan kemandirian, melalui pemberian tanggung jawab dan kesempatan mengambil keputusan.

Implementasi tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan peserta didik. Tujuan yang bersifat ideal perlu diterjemahkan ke dalam Capaian Pembelajaran yang konkret dan dapat diamati melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2. Implementasi Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam meliputi pengembangan potensi, penanaman nilai, pembentukan akhlak, pengembangan ilmu, pembinaan sosial, persiapan kehidupan, dan transformasi masyarakat.

Fungsi tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan.

1. **Fungsi pengembangan potensi** dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik, spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan.

2. **Fungsi penanaman nilai** dilakukan melalui integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dan kehidupan lembaga pendidikan.
3. **Fungsi pembentukan akhlak** diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif.
4. **Fungsi pengembangan ilmu** diwujudkan melalui pembelajaran, penelitian, diskusi, eksperimen, dan pemanfaatan sumber belajar.
5. **Fungsi sosial** diwujudkan melalui kegiatan kerja sama, kepedulian sosial, dan pengabdian kepada masyarakat.
6. **Fungsi persiapan kehidupan** diwujudkan melalui pengembangan keterampilan, kemandirian, kepemimpinan, dan profesionalitas.
7. **Fungsi transformasi sosial** diwujudkan dengan membentuk peserta didik yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

3. Implementasi Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, ilmu pengetahuan, jasmani, sosial, keterampilan, lingkungan, serta kehidupan keluarga dan masyarakat perlu diimplementasikan secara terpadu.

Pendidikan akidah dapat diterapkan melalui pembelajaran keimanan dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan ketakwaan. Pendidikan ibadah dapat diwujudkan melalui pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, doa, dan kegiatan keagamaan.

Pendidikan akhlak diterapkan melalui keteladanan dan budaya lembaga pendidikan. Pendidikan intelektual diwujudkan melalui pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pendidikan sosial diterapkan melalui kegiatan kelompok, organisasi, dan pengabdian masyarakat. Pendidikan lingkungan diwujudkan melalui kegiatan menjaga kebersihan, penghijauan, pengelolaan sampah, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana.

Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diwujudkan dalam kehidupan peserta didik.

2.7 Rangkuman

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, terampil, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan.

Fungsi pendidikan Islam meliputi pengembangan potensi manusia, penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak dan kepribadian, pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan kehidupan sosial, persiapan menghadapi kehidupan, serta transformasi sosial dan pengembangan peradaban. Pendidikan Islam juga memiliki fungsi spiritual,

psikologis, dan sosial sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu pendidikan akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, intelektual dan ilmu pengetahuan, jasmani dan kesehatan, sosial, lingkungan, serta kehidupan keluarga dan masyarakat. Seluruh aspek tersebut dikembangkan secara terpadu agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kehidupan spiritual, intelektual, jasmani, dan sosial.

Implementasi tujuan, fungsi, dan ruang lingkup pendidikan Islam diwujudkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan, pembentukan akhlak, pengembangan ilmu dan keterampilan, kegiatan sosial, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi dan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Peserta didik perlu dibekali literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi, sementara iman dan akhlak tetap menjadi landasan dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil, serta bertanggung jawab dalam kehidupan.

BAB 3

KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

3.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat komponen pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam.
3. Menjelaskan kedudukan, peran, hak, dan kewajiban peserta didik dalam pendidikan Islam.
4. Menganalisis kedudukan, tugas, tanggung jawab, dan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam.
5. Menjelaskan konsep dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam.
6. Mengidentifikasi materi dan sumber belajar yang relevan dengan pendidikan Islam.
7. Menjelaskan berbagai metode dan media yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam.
8. Menganalisis peran lingkungan pendidikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam.

9. Menjelaskan konsep, fungsi, prinsip, dan bentuk evaluasi dalam pendidikan Islam.
10. Menganalisis keterkaitan antara berbagai komponen pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan.
11. Menjelaskan implementasi komponen pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial di era kontemporer.

3.2 Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara efektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh peserta didik, kurikulum, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, serta evaluasi. Keterpaduan seluruh komponen tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan.

Menurut Nata (2016), pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, sehingga pelaksanaannya membutuhkan komponen pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Mujib dan Mudzakkir (2006) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan

proses pembinaan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, setiap komponen pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan prinsip dan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam proses pendidikan, tujuan menjadi arah utama, sedangkan pendidik dan peserta didik merupakan pelaku utama dalam proses pendidikan. Kurikulum dan materi menjadi isi pendidikan, sementara metode dan media menjadi sarana untuk menyampaikan pembelajaran. Lingkungan memberikan konteks dan pengalaman pendidikan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan sekaligus memperbaiki proses pendidikan. Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa perubahan atau kelemahan pada satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya.

Pendidik memiliki kedudukan penting karena tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi, kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang yang beragam sehingga proses pendidikan perlu memperhatikan perkembangan mereka. Hubungan antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun secara edukatif, komunikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain pendidik dan peserta didik, kurikulum dan materi pendidikan menjadi komponen penting dalam menentukan isi dan arah pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dikembangkan berdasarkan landasan dan prinsip Islam serta mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Materi pembelajaran juga perlu dipilih

secara relevan agar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mampu menanamkan nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik. Struktur Bab 3 dalam buku ini menempatkan pembahasan kurikulum dan materi sebagai bagian utama setelah pembahasan pendidik dan peserta didik.

Metode, media, dan sumber belajar juga memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran, materi, serta karakteristik peserta didik. Demikian pula, media pembelajaran dapat membantu membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik. Dalam pendidikan Islam, sumber belajar dapat berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, buku, pendidik, lingkungan, pengalaman peserta didik, lembaga pendidikan, serta sumber digital yang terpercaya.

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas bentuk dan cara pemanfaatan komponen pendidikan Islam. Pendidik dituntut memiliki kemampuan digital, peserta didik membutuhkan literasi digital, sedangkan kurikulum dan metode pembelajaran perlu lebih adaptif terhadap perubahan. Teknologi seperti platform pembelajaran daring, video, perpustakaan elektronik, dan kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran. Namun, penggunaannya tetap harus memperhatikan etika, akhlak, keamanan, dan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen pendidikan Islam menjadi penting bagi mahasiswa dan calon pendidik. Pemahaman tersebut tidak hanya membantu mengenali fungsi setiap komponen secara teoritis, tetapi juga memahami hubungan dan keterpaduannya dalam praktik

pendidikan. Bab ini membahas pengertian dan hakikat komponen pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, kurikulum, materi, metode, serta media dan sumber belajar. Dengan memahami keterkaitan seluruh komponen tersebut, diharapkan mahasiswa mampu menganalisis dan menerapkannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang efektif, integratif, relevan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

3.3 Pengertian Komponen Pendidikan Islam

1. Pengertian Komponen Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut disebut komponen Pendidikan Islam. Komponen pendidikan memiliki fungsi dan peran masing-masing, tetapi tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keterpaduan seluruh komponen yang ada.

Menurut Ramayulis (2002), pendidikan Islam sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan, antara lain tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, alat atau media, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Sementara itu, Tafsir (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islami merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa komponen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek

teknis pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan manusia secara utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut, komponen Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan.

2. Pengertian Komponen Pendidikan Islam

Komponen pendidikan Islam adalah berbagai unsur yang terdapat dalam proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Komponen tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi mencakup keseluruhan proses pembinaan manusia.

Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan manusia secara utuh, baik dari aspek keimanan, ketakwaan, akhlak, intelektual, emosional, jasmani, sosial, maupun keterampilan. Oleh karena itu, komponen pendidikan Islam harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu.

Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing, tetapi seluruhnya saling berhubungan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

3. Hakikat Komponen Pendidikan Islam

Hakikat komponen pendidikan Islam terletak pada keterpaduan berbagai unsur pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan

amal. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan ilmu dan pembentukan akhlak.

Oleh sebab itu, setiap komponen pendidikan Islam perlu mengandung nilai-nilai yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Kurikulum tidak hanya berisi pengetahuan, tetapi juga nilai. Metode tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperhatikan akhlak. Evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku.

4. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

Secara umum, komponen pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan Islam, tujuan diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai individu maupun anggota masyarakat. Tujuan menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum, pemilihan materi, metode, media, dan evaluasi.

b) Pendidik

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengajar, mendidik, dan mengembangkan potensi peserta didik. Dalam Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan. Pendidik memiliki tanggung

jawab moral dan akademik dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

c) Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang mengikuti proses pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam perspektif Islam, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah, potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu memperhatikan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan jasmani peserta didik.

d) Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta proses yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kurikulum harus mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

e) Materi Pendidikan

Materi merupakan isi atau bahan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan Islam dapat meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, sejarah kebudayaan Islam, serta berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Materi harus dipilih dan disusun berdasarkan tujuan pendidikan serta tingkat perkembangan peserta didik.

f) Metode Pendidikan

Metode merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi dan mencapai Capaian

Pembelajaran. Pendidikan Islam memiliki berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, diskusi, kisah, praktik, dan metode pembelajaran aktif. Pemilihan metode harus mempertimbangkan tujuan, materi, kondisi, dan karakteristik peserta didik.

g) Media dan Sumber Belajar

Media pendidikan merupakan alat yang membantu proses penyampaian pesan atau materi pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Dalam pendidikan Islam, sumber belajar dapat berupa Al-Qur'an, Hadis, buku, guru, lingkungan, pengalaman, serta berbagai sumber digital yang kredibel.

h) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan interaksi antara peserta didik dengan berbagai unsur di sekitarnya. Lingkungan pendidikan meliputi keluarga, sekolah atau madrasah, pesantren, masyarakat, dan lingkungan digital. Lingkungan yang baik dapat membantu membentuk kebiasaan dan karakter positif peserta didik.

i) Evaluasi Pendidikan

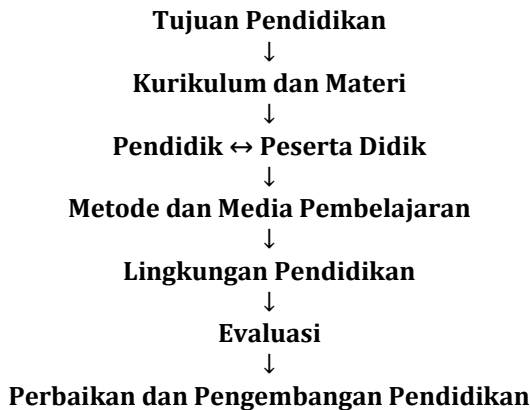
Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap, akhlak, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Hubungan Antarkomponen Pendidikan Islam

Komponen pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu sistem yang saling berkaitan. Tujuan menjadi arah utama, sedangkan pendidik dan peserta didik merupakan pelaku utama dalam proses pendidikan. Kurikulum dan materi menjadi isi pendidikan, sementara metode dan media menjadi sarana untuk menyampaikan pembelajaran.

Lingkungan memberikan konteks dan pengalaman pendidikan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan memperbaiki proses pendidikan.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada keterpaduan seluruh komponen. Misalnya, tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak harus didukung oleh materi yang relevan, metode keteladanan dan pembiasaan, lingkungan yang kondusif, serta evaluasi yang memperhatikan perkembangan perilaku peserta didik.

6. Prinsip Keterpaduan Komponen Pendidikan Islam

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan komponen pendidikan Islam, yaitu:

1. **Prinsip integrasi**, yaitu seluruh komponen harus saling mendukung dan tidak berjalan secara terpisah.
2. **Prinsip kesesuaian**, yaitu setiap komponen harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
3. **Prinsip keseimbangan**, yaitu pendidikan harus mengembangkan aspek spiritual, intelektual, jasmani, emosional, dan sosial secara seimbang.
4. **Prinsip relevansi**, yaitu komponen pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.
5. **Prinsip keberlanjutan**, yaitu proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan.
6. **Prinsip keteladanan**, yaitu nilai pendidikan harus diwujudkan dalam perilaku nyata.
7. **Prinsip adaptasi**, yaitu pendidikan harus mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

7. Komponen Pendidikan Islam dalam Konteks Kontemporer

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial memberikan pengaruh terhadap seluruh komponen pendidikan Islam. Pendidik dituntut memiliki kemampuan digital, peserta didik perlu memiliki literasi digital, kurikulum

harus responsif terhadap perubahan, metode pembelajaran perlu lebih aktif dan fleksibel, serta media pembelajaran semakin banyak menggunakan teknologi.

Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran digital, video, perpustakaan elektronik, dan kecerdasan buatan dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, pemanfaatannya harus tetap memperhatikan etika, akhlak, keamanan, dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, modernisasi komponen pendidikan Islam bukan berarti meninggalkan prinsip-prinsip Islam, tetapi mengembangkan cara dan sarana pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan zaman.

3.4 Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen utama dalam proses pendidikan Islam. Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik berperan memberikan bimbingan, pengetahuan, keteladanan, dan arahan, sedangkan peserta didik berperan sebagai individu yang belajar, mengembangkan potensi, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Dalam pendidikan Islam, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya didasarkan pada hubungan akademik, tetapi juga hubungan moral dan spiritual. Proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki ilmu sekaligus akhlak, sehingga interaksi antara

pendidik dan peserta didik harus dilandasi nilai kejujuran, kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, dan keteladanan.

1. Pendidik dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik.

Istilah pendidik dalam tradisi Islam memiliki beberapa konsep, antara lain **mu'allim**, **murabbi**, **mu'addib**, **mudarris**, dan **mursyid**. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa tugas pendidik memiliki dimensi yang luas.

- **Mu'allim** adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan.
- **Murabbi** adalah pendidik yang membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap.
- **Mu'addib** adalah pendidik yang menanamkan adab dan akhlak.
- **Mudarris** adalah orang yang mengajarkan dan mengembangkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

- **Mursyid** adalah pembimbing yang memberikan arahan menuju perkembangan spiritual dan kepribadian yang baik.

Dengan demikian, pendidik dalam Islam merupakan sosok yang menjalankan proses **transfer ilmu, pembinaan akhlak, pengembangan potensi, dan pemberian keteladanan**.

b. Kedudukan Pendidik dalam Islam

Pendidik memiliki kedudukan yang mulia karena memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan manusia melalui ilmu dan pendidikan. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu.

Namun, kedudukan yang tinggi tersebut juga diikuti tanggung jawab yang besar. Pendidik harus memiliki integritas, kompetensi, kepribadian yang baik, dan komitmen terhadap tugas pendidikan.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab, antara lain:

- 1) **Mengajarkan ilmu pengetahuan**, yaitu menyampaikan materi secara benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) **Membimbing peserta didik**, yaitu membantu peserta didik mengembangkan potensi dan mengatasi kesulitan belajar.

- 3) **Membentuk akhlak**, yaitu menanamkan nilai moral dan perilaku terpuji.
- 4) **Memberikan keteladanan**, yaitu menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- 5) **Memotivasi peserta didik**, yaitu mendorong semangat belajar dan pengembangan diri.
- 6) **Mengembangkan potensi peserta didik**, baik dalam aspek intelektual, spiritual, sosial, emosional, maupun keterampilan.
- 7) **Melakukan evaluasi**, yaitu mengetahui perkembangan dan pencapaian peserta didik.
- 8) **Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif**, aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.
- 9) **Mengembangkan kompetensi diri**, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik juga bertanggung jawab untuk memperlakukan peserta didik secara adil dan menghargai perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang mereka.

d. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik yang profesional perlu memiliki beberapa kompetensi utama, yaitu:

- **Kompetensi pedagogik**, yaitu kemampuan memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran.
- **Kompetensi profesional**, yaitu penguasaan materi dan bidang keilmuan yang diajarkan.
- **Kompetensi kepribadian**, yaitu kemampuan menunjukkan kepribadian yang matang, stabil, dan berakhlak.
- **Kompetensi sosial**, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, keluarga, dan masyarakat.
- **Kompetensi spiritual dan moral**, yaitu kemampuan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam menjalankan tugas pendidikan.

Kompetensi tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar pendidik mampu menghadapi perubahan dan tuntutan pendidikan kontemporer.

e. Pendidik sebagai Teladan

Keteladanan merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku pendidiknya.

Keteladanan akan membuat pendidikan lebih efektif karena peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai nilai yang diajarkan.

2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Dalam perspektif Islam, peserta didik bukan sekadar objek yang menerima informasi dari pendidik. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki **fitrah, akal, hati, jasmani, potensi, kebutuhan, dan tanggung jawab**.

Oleh karena itu, peserta didik perlu dipandang sebagai subjek pendidikan yang aktif dalam proses belajar. Mereka perlu diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, berpikir, mencoba, berkarya, dan mengembangkan potensi dirinya.

b. Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan dan potensi yang mulia. Manusia diberikan akal dan kemampuan untuk belajar serta memahami berbagai hal.

c. Potensi Peserta Didik

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara seimbang, antara lain:

- 1) **Potensi spiritual**, yaitu kemampuan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

- 2) **Potensi intelektual**, yaitu kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, dan mengembangkan ilmu.
- 3) **Potensi emosional**, yaitu kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi.
- 4) **Potensi sosial**, yaitu kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
- 5) **Potensi jasmani**, yaitu kemampuan fisik dan kesehatan.
- 6) **Potensi kreativitas**, yaitu kemampuan menghasilkan ide dan karya baru.
- 7) **Potensi keterampilan**, yaitu kemampuan melakukan berbagai aktivitas secara produktif.

Pendidikan Islam bertugas mengembangkan seluruh potensi tersebut secara terpadu sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

d. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, bimbingan, perlakuan yang adil, lingkungan belajar yang aman, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi.

Di samping hak, peserta didik juga memiliki kewajiban, antara lain:

- menghormati pendidik;
- bersungguh-sungguh dalam belajar;

- menjaga adab dalam menuntut ilmu;
- menghargai sesama peserta didik;
- menaati aturan lembaga pendidikan;
- menjaga kebersihan dan lingkungan;
- mengamalkan ilmu yang diperoleh;
- bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Islam sangat menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Ilmu yang tinggi perlu disertai akhlak agar memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

e. Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

Adab merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Beberapa adab peserta didik dalam menuntut ilmu antara lain:

- 1) meluruskan niat untuk mencari ilmu;
- 2) menghormati pendidik;
- 3) bersikap rendah hati;
- 4) bersungguh-sungguh dalam belajar;
- 5) disiplin dan menghargai waktu;
- 6) aktif bertanya ketika belum memahami materi;
- 7) menjaga kejujuran akademik;
- 8) mengamalkan ilmu yang diperoleh;
- 9) menghargai ilmu dan sumber ilmu;
- 10) menjaga hubungan baik dengan sesama.

Adab tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian.

3. Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Hubungan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam harus dibangun atas dasar **kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, keteladanan, dan komunikasi yang baik.**

Pendidik berperan memberikan arahan dan bimbingan, sedangkan peserta didik berperan menerima, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu. Hubungan tersebut bukan hubungan yang hanya bersifat satu arah, tetapi hubungan pendidikan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi.

Pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik, sedangkan peserta didik perlu menghormati pendidik dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

4. Peran Pendidik dan Peserta Didik di Era Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hubungan antara pendidik dan peserta didik. Informasi tidak lagi hanya berasal dari pendidik karena peserta didik dapat memperoleh informasi melalui internet, buku digital, video, platform pembelajaran, dan teknologi kecerdasan buatan.

Kondisi tersebut tidak menghilangkan peran pendidik, tetapi mengubah dan memperluas perannya. Pendidik tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi **fasilitator, pembimbing, mentor, kurator informasi, dan teladan.**

Sementara itu, peserta didik dituntut menjadi pembelajar yang lebih mandiri, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam penggunaan teknologi, peserta didik perlu dibimbing untuk:

- memeriksa kebenaran informasi;
- menghindari plagiarisme;
- menggunakan teknologi secara produktif;
- menjaga etika komunikasi;
- menghormati hak cipta;
- menggunakan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab;
- menjaga keamanan dan privasi digital.

Dengan demikian, perkembangan teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan hubungan manusiawi antara pendidik dan peserta didik.

3.5 Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kurikulum menjadi pedoman dalam menentukan Capaian Pembelajaran, materi yang diberikan, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab peserta didik.

1. Pengertian dan Hakikat Kurikulum

Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum tidak hanya berupa daftar mata pelajaran. Kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan praktik, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan pengalaman belajar lainnya dapat menjadi bagian dari kurikulum.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang disusun berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensi tersebut meliputi aspek keimanan, intelektual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dan keterampilan.

Hakikat kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, kurikulum harus berorientasi kepada Allah SWT sebagai sumber nilai. Kedua, kurikulum harus memperhatikan hakikat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Ketiga, kurikulum harus mengembangkan hubungan yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Keempat, kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, hakikat kurikulum pendidikan Islam adalah mengarahkan proses pendidikan agar menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memiliki landasan yang kuat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Landasan tersebut meliputi landasan agama, filosofis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Landasan Agama

Landasan agama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya menjadi dasar dalam menentukan nilai, tujuan, dan arah pendidikan Islam.

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis berkaitan dengan pandangan Islam tentang manusia, kehidupan, ilmu, dan tujuan pendidikan. Manusia dipandang sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi dan tanggung jawab.

Kurikulum harus diarahkan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun jasmani.

c. Landasan Psikologis

Kurikulum harus memperhatikan perkembangan peserta didik. Materi dan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, kemampuan, kebutuhan, minat, bakat, dan karakteristik peserta didik.

Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

d. Landasan Sosiologis

Kurikulum harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat.

Perubahan sosial, budaya, globalisasi, dan perkembangan kehidupan masyarakat perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum.

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan dalam cara manusia belajar dan memperoleh informasi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

3. Prinsip Pengembangan Kurikulum Islam

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

a) Prinsip Tauhid

Kurikulum harus menjadikan keimanan kepada Allah SWT sebagai dasar utama. Ilmu yang dipelajari diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

b) Prinsip Keseimbangan

Kurikulum harus memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, ilmu agama dan ilmu umum, aspek jasmani dan rohani, serta kepentingan individu dan masyarakat.

c) Prinsip Integrasi

Ilmu pengetahuan tidak seharusnya dipisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya dapat dihubungkan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

d) Prinsip Relevansi

Materi kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, dan tuntutan kehidupan.

e) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan, karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

f) Prinsip Kontinuitas

Kurikulum harus disusun secara berkesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang berikutnya.

g) Prinsip Pengembangan Potensi

Kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kemampuan berpikir, dan keterampilan.

h) Prinsip Akhlak

Setiap proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak yang baik. Penguasaan ilmu harus disertai dengan tanggung jawab moral dalam penggunaannya.

4. Struktur dan Isi Kurikulum

Struktur kurikulum menunjukkan susunan mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, serta pengalaman belajar yang harus ditempuh peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, isi kurikulum dapat mencakup beberapa kelompok materi.

a) Al-Qur'an dan Hadis

Materi ini mencakup kemampuan membaca, memahami, menghafal, mengkaji, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

b) Akidah

Materi akidah membahas dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT dan rukun iman. Tujuannya adalah membentuk keyakinan yang kuat dan benar.

c) Akhlak

Materi akhlak membahas perilaku terpuji yang harus dikembangkan dan perilaku tercela yang harus dihindari. Pendidikan akhlak menjadi bagian penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya

dilihat dari kemampuan akademik, tetapi juga dari perilaku peserta didik.

d) Fikih

Fikih membahas ketentuan dan tata cara ibadah serta berbagai aturan yang berkaitan dengan kehidupan seorang Muslim.

e) Sejarah Kebudayaan Islam

Materi ini membahas sejarah Rasulullah SAW, para sahabat, perkembangan umat Islam, perkembangan ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam.

f) Bahasa Arab

Bahasa Arab dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan banyak sumber utama ajaran Islam.

g) Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan

Kurikulum pendidikan Islam juga perlu memberikan ruang untuk matematika, sains, teknologi, ilmu sosial, bahasa, seni, keterampilan, dan bidang ilmu lainnya.

Dengan demikian, struktur kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi kehidupan.

5. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu hal penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Integrasi berarti menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Dalam pandangan Islam, ilmu pada dasarnya merupakan sesuatu yang bernilai dan dapat digunakan untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, ilmu agama dan ilmu umum dapat saling melengkapi.

Sebagai contoh, pembelajaran tentang lingkungan dapat dihubungkan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Pembelajaran ekonomi dapat dihubungkan dengan konsep keadilan, kejujuran, dan larangan melakukan kecurangan. Pembelajaran teknologi dapat dikaitkan dengan etika penggunaan teknologi.

Integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Ilmu Agama + Ilmu Umum + Nilai Islam → Pengetahuan yang Terintegrasi → Amal dan Kemanfaatan

Tujuan integrasi ilmu bukan untuk mengubah seluruh ilmu umum menjadi ilmu agama, tetapi untuk memberikan pemahaman bahwa penggunaan ilmu harus tetap memperhatikan nilai, etika, dan tanggung jawab.

Integrasi ilmu dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Menghindari pemisahan yang terlalu tajam antara ilmu agama dan ilmu umum.
2. Membentuk cara berpikir yang menyeluruh.
3. Menghubungkan ilmu dengan nilai dan akhlak.
4. Membantu peserta didik menerapkan ilmu dalam kehidupan.
5. Membentuk manusia yang memiliki kemampuan akademik sekaligus tanggung jawab moral.

6. Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh dan menyampaikan informasi. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan melalui internet, media sosial, video pembelajaran, buku elektronik, dan platform pembelajaran digital.

Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam. Materi keislaman dapat disampaikan dengan berbagai media yang menarik dan mudah diakses. Guru juga dapat menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih interaktif.

Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan. Peserta didik dapat dengan mudah menemukan informasi yang tidak benar, konten negatif, ujaran kebencian, dan materi keagamaan yang tidak memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam di era digital harus memberikan perhatian terhadap **literasi digital dan etika penggunaan teknologi**.

Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk:

1. Mencari informasi dari sumber yang terpercaya.
2. Memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.
3. Menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.
4. Menghindari plagiarisme.
5. Menghargai hak cipta.
6. Menjaga etika dalam komunikasi digital.
7. Menghindari konten yang merusak moral.

8. Menggunakan teknologi untuk belajar dan menghasilkan karya positif.

Teknologi juga dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis video, kelas daring, kuis digital, diskusi virtual, pembuatan media pembelajaran, dan pemanfaatan sumber digital Al-Qur'an serta Hadis.

Namun, teknologi tetap harus ditempatkan sebagai **alat bantu pendidikan**, bukan sebagai pengganti peran pendidik. Guru tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan, keteladanan, pembinaan akhlak, dan pendampingan kepada peserta didik.

3.6 Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan Islam. Materi menjadi isi atau bahan yang dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui materi yang tepat, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keimanan, akhlak, keterampilan, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan Islam harus disusun secara sistematis, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta tujuan pendidikan Islam. Materi juga harus bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis serta dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Pengertian Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah seperangkat pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Materi tersebut digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan, baik dalam aspek keimanan, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, maupun keterampilan.

Materi pendidikan Islam tidak hanya berbentuk teori atau pengetahuan yang harus dihafalkan. Materi harus diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Sebagai contoh, materi tentang kejujuran tidak cukup hanya menjelaskan pengertian jujur. Peserta didik perlu diberikan contoh perilaku jujur, dibiasakan berkata benar, serta diberikan pengalaman yang mendorong mereka menerapkan kejujuran dalam kehidupan.

Dengan demikian, materi pendidikan Islam memiliki tiga hubungan penting:

Pengetahuan → Pemahaman → Pengamalan

Peserta didik diharapkan tidak berhenti pada mengetahui ajaran Islam, tetapi mampu memahami dan menerapkannya.

2. Landasan Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam harus memiliki landasan yang kuat. Landasan utama materi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi dasar dalam menentukan nilai serta materi pendidikan.

b. Hadis

Hadis Rasulullah SAW menjadi sumber kedua dalam menentukan materi pendidikan Islam. Hadis memberikan penjelasan dan contoh praktis mengenai ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan pendidikan kepada para sahabat melalui perkataan, perbuatan, keteladanan, pembiasaan, dan praktik langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi pendidikan harus disampaikan secara aplikatif agar dapat diterapkan dalam kehidupan.

c. Pengalaman dan Kehidupan

Selain Al-Qur'an dan Hadis, materi pendidikan dapat dikembangkan dari pengalaman manusia dan berbagai fenomena kehidupan selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan sosial dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu peserta didik memahami penerapan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

3. Tujuan Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Menanamkan dan memperkuat keimanan peserta didik.
2. Memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam.

3. Membentuk akhlak mulia.
4. Membimbing peserta didik dalam melaksanakan ibadah.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami ilmu pengetahuan.
6. Mengembangkan keterampilan peserta didik.
7. Membentuk kepedulian sosial.
8. Membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam harus dikembangkan secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Ruang lingkup materi pendidikan Islam cukup luas. Beberapa materi pokok yang perlu diberikan kepada peserta didik meliputi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta ilmu pengetahuan dan keterampilan.

a. Al-Qur'an dan Hadis

Materi Al-Qur'an dan Hadis memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sumber utama ajaran Islam.

Materinya dapat meliputi:

- membaca Al-Qur'an;
- memahami kandungan ayat;
- menghafal ayat tertentu;

- memahami hadis;
- menerapkan nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan.

Capaian Pembelajaran bukan hanya agar peserta didik mampu membaca dan menghafal, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

b. Akidah

Akidah berkaitan dengan keimanan dan keyakinan seorang Muslim. Materi akidah memberikan dasar bagi peserta didik untuk mengenal dan meyakini Allah SWT serta rukun iman.

Materi akidah dapat meliputi:

- iman kepada Allah;
- iman kepada malaikat;
- iman kepada kitab-kitab Allah;
- iman kepada rasul;
- iman kepada hari akhir;
- iman kepada qada dan qadar.

Akidah menjadi dasar penting karena keyakinan akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

c. Akhlak

Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Materi akhlak bertujuan membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Materi akhlak dapat mencakup:

- kejujuran;
- amanah;
- tanggung jawab;

- kesabaran;
- kedisiplinan;
- rendah hati;
- menghormati orang tua;
- menghormati guru;
- menghargai sesama;
- menjaga lingkungan;
- menghindari perilaku tercela.

d. Fikih

Fikih memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai aturan dan tata cara menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim.

Materi fikih dapat meliputi:

- thaharah;
- salat;
- puasa;
- zakat;
- haji;
- makanan dan minuman;
- muamalah;
- kehidupan sosial;
- berbagai persoalan kehidupan yang berkaitan dengan hukum Islam.

Materi fikih sebaiknya tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik agar peserta didik dapat melaksanakan ibadah dengan benar.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pemahaman mengenai perkembangan Islam dan peradaban umat Islam.

Materinya dapat mencakup:

- kehidupan Rasulullah SAW;
- perjuangan para sahabat;
- perkembangan dakwah Islam;
- perkembangan pendidikan Islam;
- perkembangan ilmu pengetahuan Islam;
- perkembangan peradaban Islam;
- sejarah Islam di Indonesia.

Pembelajaran sejarah dapat memberikan keteladanan sekaligus membantu peserta didik memahami perkembangan umat Islam dari masa ke masa.

f. Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam karena Al-Qur'an dan banyak sumber utama ajaran Islam menggunakan bahasa Arab.

Materi bahasa Arab dapat membantu peserta didik:

- membaca teks Arab;
- memahami kosakata;
- memahami struktur bahasa;
- membaca sumber-sumber Islam;
- meningkatkan kemampuan komunikasi.

Penguasaan bahasa Arab dapat membantu peserta didik memahami sumber ajaran Islam secara lebih mendalam.

g. Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan

Pendidikan Islam tidak hanya membahas ilmu agama. Peserta didik juga perlu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Materi dapat berupa:

- ilmu pengetahuan alam;
- matematika;
- ilmu sosial;
- teknologi;
- bahasa;
- ekonomi;
- kewirausahaan;
- keterampilan komunikasi;
- literasi digital.

Ilmu pengetahuan tersebut perlu diarahkan agar digunakan untuk kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

5. Prinsip Pemilihan Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam harus dipilih dan disusun berdasarkan prinsip tertentu.

a. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan

Materi harus mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam.

b. Sesuai dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Materi harus disesuaikan dengan usia, kemampuan berpikir, minat, dan kebutuhan peserta didik.

c. Berdasarkan Nilai Islam

Materi harus bersumber dari ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

d. Relevan dengan Kehidupan

Materi harus memiliki hubungan dengan kehidupan nyata agar peserta didik dapat menerapkannya.

e. Seimbang

Materi perlu mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan.

f. Kontekstual

Materi perlu dikaitkan dengan kondisi lingkungan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

g. Aktual

Materi perlu mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

6. Integrasi Nilai Islam dalam Materi Pendidikan

Integrasi nilai Islam berarti menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki hubungan dengan kehidupan dan tanggung jawab moral.

Sebagai contoh, pembelajaran tentang lingkungan dapat dikaitkan dengan kewajiban manusia menjaga alam. Pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan kejujuran dan keadilan. Pembelajaran teknologi dapat dikaitkan dengan etika penggunaan teknologi.

Integrasi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ilmu tidak hanya digunakan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi kehidupan.

7. Materi Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi. Materi pendidikan Islam saat ini dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti video pembelajaran, buku elektronik, platform pembelajaran, podcast, aplikasi Al-Qur'an, dan sumber digital lainnya.

Penggunaan teknologi memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Memudahkan akses terhadap sumber belajar.
2. Membuat materi lebih menarik.
3. Meningkatkan interaksi pembelajaran.
4. Memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel.
5. Memperluas sumber informasi.

Namun, penggunaan sumber digital juga memiliki tantangan. Tidak semua informasi keislaman di internet dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik dapat menemukan informasi yang tidak memiliki sumber yang jelas, pemahaman keagamaan yang keliru, maupun konten yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki **literasi digital keislaman**, yaitu kemampuan mencari, memahami, memeriksa, dan menggunakan informasi keislaman secara kritis dan bertanggung jawab.

Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu membedakan sumber yang dapat dipercaya dan sumber yang perlu dipertanyakan.

8. Strategi Penyampaian Materi Pendidikan Islam

Materi yang baik perlu disampaikan dengan strategi yang tepat. Guru dapat menggunakan berbagai metode sesuai dengan karakter materi dan peserta didik.

Beberapa strategi yang dapat digunakan adalah:

1. **Ceramah**, untuk menjelaskan konsep dasar.

2. **Diskusi**, untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berargumentasi.
3. **Tanya jawab**, untuk mengetahui pemahaman peserta didik.
4. **Demonstrasi**, untuk materi yang membutuhkan praktik.
5. **Keteladanan**, khususnya dalam pembentukan akhlak.
6. **Pembiasaan**, untuk membentuk perilaku positif.
7. **Studi kasus**, untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.
8. **Pembelajaran berbasis proyek**, untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan.
9. **Pembelajaran digital**, untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran.

Pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, fasilitas, dan kondisi lingkungan pendidikan.

9. Materi Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Materi pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter. Pengetahuan agama akan lebih bermakna apabila mampu memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran harus mendorong peserta didik untuk berkata benar. Pembelajaran tentang salat harus membentuk kedisiplinan. Pembelajaran tentang zakat dan sedekah harus menumbuhkan kepedulian sosial.

Dengan demikian, materi pendidikan Islam harus diarahkan dari:

**Mengetahui → Memahami → Menghayati → Membiasakan
→ Mengamalkan.**

Proses tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3.7 Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, metode berkaitan dengan cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi, membimbing peserta didik, menciptakan pengalaman belajar, dan membantu peserta didik memahami serta mengamalkan pengetahuan yang diperoleh.

Metode pendidikan Islam adalah **cara yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai, membentuk sikap, mengembangkan keterampilan, dan membimbing peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Islam.**

Metode memiliki kedudukan penting karena materi pendidikan yang baik tidak selalu menghasilkan pembelajaran yang efektif apabila disampaikan dengan cara yang tidak sesuai. Oleh sebab itu, pendidik perlu memilih metode berdasarkan Capaian Pembelajaran, karakteristik

peserta didik, materi, kondisi lingkungan, serta sarana yang tersedia.

2. Kedudukan Metode dalam Pendidikan Islam

Metode merupakan bagian dari proses pendidikan yang berfungsi menghubungkan materi dengan pengalaman belajar peserta didik. Melalui metode yang tepat, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memahami, mendiskusikan, mempraktikkan, dan menerapkan pengetahuan.

Dalam pendidikan Islam, metode juga memiliki dimensi pembentukan sikap dan akhlak. Cara pendidik menyampaikan materi, berkomunikasi, memberikan nasihat, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan peserta didik dapat menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

3. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

A. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Dalam metode ini, pendidik menjadi model yang dapat diamati dan ditiru.

Keteladanan dapat diwujudkan melalui:

- kejujuran;
- kedisiplinan;
- tanggung jawab;
- kesabaran;
- kesantunan;
- kepedulian;

- sikap menghargai orang lain.

Metode ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik sering kali belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang di sekitarnya.

B. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses membentuk perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Contohnya adalah membiasakan:

- mengucapkan salam;
- berdoa sebelum belajar;
- menjaga kebersihan;
- membaca Al-Qur'an;
- melaksanakan ibadah;
- disiplin waktu;
- berkata jujur;
- menghormati orang lain.

Pembiasaan membantu nilai yang dipelajari berkembang menjadi perilaku yang dilakukan secara sadar dan konsisten.

C. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode penyampaian arahan, pengingat, dan motivasi yang bertujuan membantu peserta didik memahami suatu nilai atau perilaku.

Nasihat sebaiknya diberikan dengan bahasa yang santun, sesuai dengan kondisi peserta didik, dan tidak merendahkan. Nasihat akan lebih efektif apabila disertai contoh nyata dan diberikan pada waktu yang tepat.

D. Metode Kisah

Metode kisah menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan pelajaran. Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan kisah sebagai sarana pembelajaran.

Kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, keteguhan, dan tanggung jawab.

Metode kisah juga dapat dikembangkan melalui cerita sejarah, biografi tokoh, maupun cerita kehidupan yang relevan dengan materi.

E. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Dialog memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk bertukar pertanyaan dan pemikiran. Metode ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat.

Pendidik dapat menggunakan pertanyaan untuk menggali pemahaman, mengarahkan pemikiran, atau mendorong peserta didik menemukan jawaban secara mandiri.

F. Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam membahas suatu persoalan secara bersama-sama.

Dalam pendidikan Islam, diskusi dapat digunakan untuk membahas berbagai persoalan keagamaan, sosial, moral, maupun kehidupan kontemporer.

Metode ini dapat mengembangkan:

- kemampuan berpikir kritis;
- kemampuan berkomunikasi;
- kemampuan bekerja sama;
- kemampuan menghargai pendapat;
- kemampuan menyelesaikan masalah.

G. Metode Demonstrasi dan Praktik

Metode demonstrasi digunakan dengan memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu kegiatan dilakukan. Setelah itu peserta didik dapat melakukan praktik secara mandiri.

Metode ini sangat sesuai untuk materi yang membutuhkan keterampilan, seperti praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, pengelolaan jenazah, atau keterampilan tertentu.

H. Metode *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah mengajak peserta didik untuk memahami suatu persoalan, mencari penyebab, mempertimbangkan berbagai alternatif, kemudian menentukan solusi.

Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat digunakan untuk membahas persoalan nyata seperti etika media sosial, konflik sosial, lingkungan, ekonomi, atau masalah moral.

Metode ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu agama dapat digunakan sebagai dasar dalam menghadapi persoalan kehidupan.

I. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan suatu karya atau menyelesaikan kegiatan tertentu.

Contohnya:

- proyek kampanye kebersihan lingkungan;
- pembuatan media pembelajaran Al-Qur'an;
- penelitian sederhana tentang kehidupan sosial;
- pembuatan konten edukasi Islam;
- kegiatan sosial di masyarakat.

Metode ini mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab.

J. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Metode ini menjadikan pengalaman langsung sebagai sumber belajar. Peserta didik belajar melalui kegiatan nyata kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Contohnya adalah kegiatan bakti sosial, observasi lingkungan, praktik kegiatan keagamaan, atau kegiatan pelayanan masyarakat.

3.8 Media dan Sumber Belajar Pendidikan Islam

1. Pengertian Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, menarik, dan efektif. Dalam pendidikan Islam, media digunakan untuk membantu peserta didik memahami

materi keislaman sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman nyata.

Sementara itu, **sumber belajar** adalah segala sesuatu yang dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Sumber belajar tidak hanya berasal dari buku atau pendidik, tetapi juga dapat berasal dari lingkungan, pengalaman, teknologi, dan sumber digital.

2. Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Islam

Media yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

1. **Media visual**, seperti gambar, poster, peta, diagram, dan infografis.
2. **Media audio**, seperti rekaman bacaan Al-Qur'an, ceramah, dan podcast pendidikan.
3. **Media audiovisual**, seperti video pembelajaran, film edukatif, dan animasi.
4. **Media digital**, seperti aplikasi pembelajaran, presentasi interaktif, dan platform pembelajaran daring.
5. **Media nyata**, seperti benda atau lingkungan yang dapat digunakan sebagai objek pembelajaran.

Pemilihan media harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran, materi, karakteristik peserta didik, dan fasilitas yang tersedia.

3. Sumber Belajar Pendidikan Islam

Sumber belajar pendidikan Islam dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain:

- **Al-Qur'an dan Hadis** sebagai sumber utama ajaran Islam;
- buku dan bahan ajar;
- pendidik dan tenaga kependidikan;
- perpustakaan;
- lingkungan keluarga dan masyarakat;
- pengalaman peserta didik;
- lembaga pendidikan dan keagamaan;
- sumber digital yang terpercaya.

Dalam menggunakan sumber digital, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa keaslian, kredibilitas, dan kebenaran informasi.

4. Fungsi Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. mempermudah penyampaian materi;
2. meningkatkan perhatian dan motivasi belajar;
3. memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret;
4. membantu peserta didik memahami konsep yang sulit;
5. memperluas akses terhadap informasi;
6. mendorong pembelajaran mandiri;
7. meningkatkan kreativitas dan aktivitas peserta didik.

5. Pemanfaatan Media Digital

Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam. Materi pembelajaran dapat

disampaikan melalui video, buku elektronik, kelas virtual, aplikasi Al-Qur'an, kuis interaktif, dan berbagai platform pembelajaran.

Namun, penggunaan media digital perlu disertai **literasi digital dan etika**. Peserta didik perlu diarahkan agar tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilih informasi yang benar, menghindari plagiarisme, menghargai hak cipta, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

3.9 Rangkuman

komponen pendidikan Islam sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan dalam mewujudkan proses dan tujuan pendidikan Islam. Pembahasan meliputi pengertian dan hakikat komponen pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, kurikulum, materi, metode, serta media dan sumber belajar.

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan. Pendidik berperan sebagai pembimbing, pengajar, teladan, dan fasilitator, sedangkan peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Hubungan keduanya perlu dibangun secara edukatif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kurikulum Pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Pengembangannya perlu memperhatikan landasan dan prinsip Islam serta mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, **materi**

pendidikan Islam harus dipilih secara sistematis, relevan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan agar dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap dan akhlak peserta didik.

Metode pendidikan Islam merupakan cara yang digunakan untuk mencapai Capaian Pembelajaran. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran. Metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Media dan sumber belajar berfungsi mendukung penyampaian materi dan memperkaya pengalaman belajar. Sumber belajar dapat berupa pendidik, buku, Al-Qur'an dan Hadis, lingkungan, pengalaman, maupun sumber digital. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu dilakukan secara bijak dengan tetap memperhatikan nilai, etika, dan akhlak Islam.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh **keterpaduan seluruh komponen pendidikan**. Pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode, serta media dan sumber belajar harus saling mendukung agar pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Struktur pembahasan dalam bab ini memang menekankan keterkaitan antarkomponen tersebut hingga penerapannya dalam konteks kontemporer.

BAB 4

LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

4.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan hakikat lingkungan pendidikan Islam.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis lingkungan pendidikan Islam yang meliputi keluarga, sekolah atau madrasah, dan masyarakat.
3. Menjelaskan konsep dan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam.
4. Menganalisis fungsi dan peran lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi, membentuk iman dan akhlak, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan sosial.
5. Menganalisis hubungan dan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam.

6. Menjelaskan bentuk transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi dan era digital.
7. Mengidentifikasi berbagai peluang dan tantangan pendidikan Islam di era digital, termasuk literasi digital, validitas informasi keagamaan, penggunaan teknologi, dan penguatan karakter.
8. Menganalisis pentingnya pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan pendidikan.
9. Menunjukkan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam memahami peran lingkungan dan lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

4.2 Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan lembaga pendidikan yang ada di sekitar peserta didik. Lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk pertumbuhan, sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi juga menjadi sumber pengalaman dan pembentukan karakter. Saeful dan Lafendry (2021) menegaskan bahwa semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar peluang peserta didik memiliki karakter yang baik.

Lingkungan pendidikan Islam mencakup keluarga, sekolah atau madrasah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama, sekolah memberikan pendidikan secara terencana, sedangkan masyarakat menjadi tempat peserta didik berinteraksi dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Ketiga lingkungan tersebut perlu berjalan secara sinergis agar dapat mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Selain lingkungan, lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Lembaga seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman, akhlak, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik. Lembaga pendidikan Islam juga dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai platform dan sumber belajar digital, tetapi penggunaannya perlu disertai literasi digital, kemampuan memilih informasi yang terpercaya, serta penguatan nilai dan karakter. Karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara kritis dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Bab ini membahas konsep dan hakikat lingkungan pendidikan Islam, jenis-jenis lingkungan, bentuk serta fungsi lembaga pendidikan Islam, sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, serta transformasi dan tantangan pendidikan Islam di era digital. Melalui

pembahasan tersebut, diharapkan dapat dipahami pentingnya lingkungan dan lembaga pendidikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

4.3 Konsep dan Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam merupakan seluruh kondisi yang berada di sekitar peserta didik dan memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, sikap, serta perilakunya. Menurut **Sartain**, sebagaimana dikutip oleh **Saeful dan Lafendry (2021, hlm. 52)**, lingkungan mencakup *“semua kondisi-kondisi dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes manusia.”* Dengan demikian, lingkungan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi juga sebagai sumber pengalaman dan pembentukan karakter. **Saeful dan Lafendry (2021, hlm. 53)** menegaskan bahwa *“semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar peluang peserta menjadi berkarakter.”* Oleh karena itu, lingkungan pendidikan perlu diarahkan agar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan iman, ilmu, dan akhlak peserta didik.

Lingkungan pendidikan Islam mencakup **keluarga, sekolah, dan masyarakat**. Ketiganya merupakan kesatuan yang saling melengkapi. **Saeful dan Lafendry (2021, hlm.**

54) menyatakan bahwa ketiga lingkungan tersebut *“merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.”* Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama, sekolah memberikan pendidikan secara sistematis, sedangkan masyarakat menjadi tempat peserta didik berinteraksi dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Dengan demikian, hakikat lingkungan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan peserta didik yang **beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan masyarakat.**

Tabel 4. 1. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam

No.	Lembaga	Karakteristik/Peran
1	Pesantren	Lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran agama, pembentukan karakter, dan kehidupan berasrama atau komunitas
2	Madrasah	Lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam
3	Pendidikan Diniyah	Memberikan pendidikan keagamaan Islam secara lebih khusus

No.	Lembaga	Karakteristik/Peran
4	TPQ/TPA	Memberikan pembelajaran dasar Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman
5	Perguruan tinggi Islam	Mengembangkan pendidikan dan keilmuan Islam pada tingkat pendidikan tinggi

4.4 Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam dapat dibedakan berdasarkan tempat dan proses berlangsungnya pendidikan. Secara umum, lingkungan pendidikan terdiri atas **keluarga, sekolah, dan masyarakat**. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan akhlak peserta didik (Saeful & Lafendry, 2021, hlm. 54).

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai agama. Saeful dan Lafendry (2021, hlm. 54) menyatakan bahwa *"keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama"* bagi anak. Karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dasar keimanan, akhlak, dan kepribadian peserta didik.

a. Keluarga sebagai *Madrasah Pertama*

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sejak dini, anak belajar bahasa, norma, kasih sayang, tanggung jawab, hubungan sosial, serta nilai-nilai agama melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga. Dalam pendidikan Islam, keluarga menjadi fondasi pembentukan iman, akhlak, sikap, perilaku, dan kepribadian anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Sa'bany (2018) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam menanamkan keimanan, ketakwaan, dan keteladanan kepada anak.

Dengan demikian, keluarga sebagai *madrasah pertama* menjadi dasar bagi pendidikan anak sebelum memperoleh pendidikan di sekolah, madrasah, pesantren, maupun lembaga pendidikan lainnya.

b. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan teladan bagi anak. Pendidikan keluarga tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh perilaku dan pembiasaan.

Keteladanan orang tua menjadi salah satu faktor penting karena anak cenderung belajar melalui apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendidikan Akidah dalam Keluarga

Pendidikan akidah bertujuan menanamkan dasar keimanan kepada Allah, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, hari akhir, serta qada dan qadar.

Penanaman akidah dilakukan secara bertahap melalui pengenalan nilai keimanan, pembiasaan berdoa, ibadah, serta pengenalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan Ibadah dan Akhlak

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam belajar melaksanakan ibadah dan menerapkan akhlak. Pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, menghormati orang tua, berkata jujur, menjaga kebersihan, dan membantu sesama merupakan contoh pendidikan yang dapat diterapkan dalam keluarga.

e. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Pola asuh dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara **kasih sayang, keteladanan, bimbingan, pengawasan, pembiasaan, dan pemberian tanggung jawab.**

Orang tua perlu memberikan ruang kepada anak untuk berkembang sesuai tahap usianya, tetapi tetap memberikan batasan yang jelas berdasarkan nilai agama dan moral.

2. Sekolah atau Madrasah

Sekolah atau madrasah merupakan lingkungan pendidikan formal yang melaksanakan proses pendidikan secara terencana dan sistematis. Lingkungan ini berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai keislaman peserta didik. Arisanti (2017, hlm. 71–86) menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan

perlu melibatkan berbagai pihak agar dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik.

a. Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami merupakan keseluruhan nilai, kebiasaan, norma, dan praktik yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan lembaga pendidikan.

Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, kejujuran, disiplin, kebersihan, kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama, serta lingkungan belajar yang aman dan positif.

b. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru memiliki posisi penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku pendidiknya.

c. Hubungan Sekolah dengan Keluarga

Pendidikan akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Orang tua dan guru perlu berkomunikasi mengenai perkembangan akademik, karakter, perilaku, serta kebutuhan peserta didik.

Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua, komunikasi digital, kegiatan parenting, konsultasi, dan berbagai program bersama.

d. **Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah/Madrasah**

Manajemen pendidikan Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Manajemen yang baik diperlukan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang efektif, transparan, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan pengalaman sosial kepada peserta didik. Melalui interaksi dengan masyarakat, peserta didik belajar menerapkan nilai agama, norma, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. **Rosyadi, Supriadi, dan Rabbanie (2021)** menjelaskan bahwa masyarakat merupakan salah satu bagian penting dari tripusat pendidikan dalam perspektif Islam.

Ketiga lingkungan tersebut harus berjalan secara **sinergis dan berkesinambungan**. Keluarga memberikan dasar pendidikan, sekolah mengembangkan potensi secara sistematis, sedangkan masyarakat menjadi ruang penerapan nilai dan pengetahuan. Dengan sinergi tersebut, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki **keimanan, pengetahuan, akhlak, dan kemampuan sosial** secara seimbang.

4. Masjid

Masjid merupakan salah satu lingkungan dan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, akhlak, dan kepribadian

umat. Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, pembinaan masyarakat, dan kegiatan sosial. Sejak masa Rasulullah saw., masjid telah memiliki fungsi yang luas sebagai pusat pendidikan, pembinaan masyarakat, kegiatan sosial, dan pengembangan kehidupan umat. Masjid Nabawi di Madinah menjadi salah satu contoh utama masjid yang menjalankan berbagai fungsi tersebut.

1) Masjid sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan dan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada keluarga dan sekolah, tetapi juga mencakup masyarakat. Masjid menjadi salah satu lingkungan masyarakat yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter.

Kegiatan salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, kajian keislaman, dan kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman pendidikan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, kesopanan, kepedulian, dan sikap saling menghargai.

2) Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Masjid dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di tengah masyarakat. Bentuk kegiatan tersebut antara lain **Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), majelis taklim, kajian keislaman, tahfiz**

Al-Qur'an, pengajian anak dan remaja, serta berbagai kegiatan pembinaan keagamaan.

Kedudukan kegiatan pendidikan berbasis masjid juga dapat dikaitkan dengan **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Pasal 26 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Undang-undang tersebut juga menyebut **majelis taklim** sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal. Sementara itu, Pasal 30 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan masjid dapat menjadi bagian dari pendidikan masyarakat, khususnya dalam memberikan pembelajaran dan pembinaan keagamaan.

3) Masjid sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Salah satu fungsi penting masjid dalam pendidikan Islam adalah membantu membentuk akhlak peserta didik. Pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui **keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan interaksi sosial**.

Kegiatan salat berjamaah dapat menanamkan kedisiplinan dan kebersamaan, kegiatan menjaga kebersihan masjid dapat menumbuhkan tanggung jawab, sedangkan kegiatan santunan dan bakti sosial dapat membangun kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, masjid menjadi tempat peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

4) Masjid sebagai Pusat Pendidikan Anak dan Remaja

Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang penting dalam pengembangan fungsi pendidikan masjid. Masjid dapat menyediakan ruang bagi generasi muda untuk memperoleh pendidikan agama sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan kepribadian.

Kegiatan seperti **TPQ/TPA, tahfiz Al-Qur'an, kajian remaja, diskusi keislaman, kegiatan Ramadan, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan organisasi remaja masjid** dapat menjadi sarana pendidikan nonformal. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, dan bertanggung jawab.

5) Masjid sebagai Penghubung Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan Islam akan lebih efektif apabila terdapat hubungan yang baik antara **keluarga, sekolah, dan masyarakat**. Dalam konteks ini, masjid dapat menjadi salah satu ruang yang mempertemukan ketiga lingkungan tersebut.

Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh orang tua di rumah dapat diperkuat melalui kegiatan keagamaan di masjid. Demikian pula, pengetahuan yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat diterapkan melalui kegiatan ibadah dan sosial di lingkungan masjid. Hubungan tersebut memungkinkan pendidikan berlangsung secara berkesinambungan.

6) Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa masjid memiliki potensi sebagai pusat transformasi spiritual, sosial, dan intelektual umat serta dapat dikembangkan dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pembinaan keluarga, kegiatan sosial, bantuan pendidikan, pengembangan ekonomi masyarakat, dan kegiatan kepemudaan. Dengan demikian, pendidikan berbasis masjid dapat diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi persoalan kehidupan.

7) Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi memberikan peluang baru bagi masjid untuk mengembangkan fungsi pendidikannya. Kegiatan kajian, pengajian, dan pembelajaran Al-Qur'an dapat didukung dengan media digital, seperti video pembelajaran, media sosial, perpustakaan digital, dan platform pembelajaran daring.

Pemanfaatan teknologi tersebut dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam sehingga pembelajaran tidak hanya dapat diikuti oleh masyarakat yang hadir secara langsung di masjid. Namun, teknologi tetap perlu ditempatkan sebagai **sarana pendukung**, bukan

pengganti interaksi langsung antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat.

Pengembangan fungsi masjid pada era digital juga perlu disertai dengan peningkatan kemampuan pengelola masjid dalam mengelola program pendidikan, sumber daya manusia, dan media pembelajaran. Dengan demikian, masjid dapat tetap relevan sebagai pusat pendidikan Islam di tengah perubahan sosial dan teknologi.

4.5 Bentuk Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek keimanan, pengetahuan, akhlak, keterampilan, dan kehidupan sosial. Bafadhol (2017) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bertujuan mengubah perilaku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga tersebut dapat berbentuk formal, nonformal, dan informal.

Secara yuridis, keberadaan lembaga pendidikan Islam berkaitan dengan pendidikan keagamaan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, serta dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Bentuknya antara lain

pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk pendidikan keagamaan lainnya.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, akhlak, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik. Lembaga tersebut memiliki peran penting dalam menghubungkan pendidikan, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan masyarakat, sehingga mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu menghadapi perubahan zaman. Bentuknya dapat berupa pesantren, madrasah, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, masjid, madrasah diniyah, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an.

1. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran keagamaan, pembentukan akhlak, dan kehidupan bersama dalam lingkungan pesantren. Pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam.

2. Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Madrasah meliputi **MI**, **MTs**, **dan MA** serta berperan dalam memberikan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

3. Sekolah Islam

Sekolah Islam merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan penguatan nilai dan pendidikan Islam dalam proses pembelajarannya. Bentuk ini berkembang sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan.

4. Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi Islam merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengembangkan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan landasan nilai-nilai Islam. Bentuknya antara lain **UIN, IAIN, STAI, dan perguruan tinggi Islam swasta.**

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki bentuk yang beragam, mulai dari **pesantren, madrasah, sekolah Islam, hingga perguruan tinggi Islam.** Keberagaman tersebut menunjukkan kemampuan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

4.6 Fungsi dan Peran Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek keagamaan, intelektual, sosial, maupun keterampilan. Menurut **Ramayulis (2015)**, pendidikan Islam berfungsi mengembangkan seluruh potensi

manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman dan akhlak.

Secara umum, fungsi dan peran lembaga pendidikan Islam meliputi:

1) Fungsi Pendidikan dan Pengembangan Potensi

Lembaga pendidikan Islam berperan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2) Fungsi Pembentukan Iman dan Akhlak

Lembaga pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan sehingga peserta didik memiliki keimanan dan akhlak yang baik. **Daulay (2014)** menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

3) Fungsi Sosial

Lembaga pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan masyarakat, menghargai perbedaan, serta menjalankan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

4) Fungsi Pewarisan Nilai dan Budaya Islam

Lembaga pendidikan Islam berperan mempertahankan dan meneruskan nilai, tradisi, serta budaya keislaman kepada generasi berikutnya.

5) Fungsi Transformasi dan Adaptasi

Lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai pusat pendidikan, pembentukan karakter, pengembangan potensi, pewarisan nilai Islam, dan persiapan peserta didik menghadapi perubahan zaman. Fungsi tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan kompeten.

4.7 Sinergi Lingkungan dan Lembaga Pendidikan Islam

Sinergi lingkungan dan lembaga pendidikan Islam merupakan kerja sama antara keluarga, sekolah atau madrasah, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Sinergi diperlukan karena pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan, tetapi juga melalui interaksi peserta didik dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Rosyadi, Supriadi, dan Rabbanie (2021), pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya perlu saling mendukung agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Sinergi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa bentuk berikut:

1. **Kerja Sama Keluarga dan Lembaga Pendidikan**

Orang tua dan guru perlu berkomunikasi mengenai perkembangan belajar, karakter, dan perilaku peserta didik. Kerja sama ini membantu menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah.

2. **Keterlibatan Masyarakat**

Masyarakat dapat mendukung pendidikan melalui kegiatan sosial, keagamaan, pembinaan karakter, serta penyediaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

3. **Keselarasan Nilai Pendidikan**

Nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga dan lembaga pendidikan perlu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Keselarasan tersebut membantu peserta didik membentuk kebiasaan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. **Kemitraan dalam Menghadapi Perubahan Zaman**

Keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama menghadapi perkembangan teknologi, media digital, dan perubahan sosial. Sinergi ini penting agar peserta didik mampu memanfaatkan

perkembangan zaman secara bijak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam. Kerja sama yang baik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

4.8 Transformasi dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pendidikan Islam dilaksanakan. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan melalui platform pembelajaran daring, media sosial, aplikasi pendidikan, dan sumber belajar digital. Menurut Huda (2020), perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan variasi sumber belajar.

Transformasi pendidikan Islam di era digital terlihat dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Digitalisasi Pembelajaran

Materi pendidikan Islam dapat disampaikan melalui video, e-book, platform pembelajaran, dan media interaktif sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses.

2. Perluasan Akses Sumber Keislaman

Teknologi memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber ilmu keislaman secara cepat. Namun, sumber tersebut perlu diseleksi berdasarkan kredibilitas dan kesesuaian dengan ajaran Islam.

3. Peningkatan Kompetensi Digital

Guru dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022)** menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan pendidikan dan teknologi.

Di samping peluang tersebut, pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan, seperti penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, rendahnya literasi digital, penggunaan teknologi yang berlebihan, plagiarisme, serta menurunnya intensitas interaksi langsung. Nuryana (2019) menegaskan bahwa perkembangan teknologi dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan karakter dan nilai moral agar teknologi tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Oleh karena itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara selektif, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan menggantikan peran pendidik dalam memberikan keteladanan, bimbingan, dan pembentukan akhlak.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital dituntut mampu mengintegrasikan teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai keislaman agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga memiliki iman, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis.

4.9 Rangkuman

Lingkungan dan lembaga pendidikan Islam merupakan unsur penting dalam pembentukan peserta didik. Lingkungan pendidikan Islam mencakup seluruh kondisi di sekitar peserta didik yang memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, sikap, perilaku, iman, ilmu, dan akhlaknya. Lingkungan pendidikan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berkaitan. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan keimanan, akhlak, dan kepribadian melalui keteladanan serta pembiasaan. Sekolah memberikan pendidikan secara sistematis, sedangkan masyarakat menjadi tempat berinteraksi dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam berperan dalam memberikan ilmu sekaligus membentuk iman, akhlak, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik. Lembaga tersebut juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

Keberhasilan pendidikan Islam membutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat melalui kerja sama orang tua dan guru, keterlibatan masyarakat, keselarasan nilai pendidikan, serta kemitraan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan kerja sama tersebut, pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu beradaptasi.

Di era digital, pendidikan Islam mengalami perubahan melalui digitalisasi pembelajaran, perluasan sumber keislaman, dan peningkatan kompetensi digital. Teknologi dapat dimanfaatkan melalui video, e-book, platform daring, dan media interaktif. Namun, penggunaannya juga menghadapi tantangan seperti informasi keagamaan yang tidak valid, rendahnya literasi digital, penggunaan teknologi berlebihan, plagiarisme, dan berkurangnya interaksi langsung. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan secara selektif, kritis, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai Islam, serta tidak menggantikan peran pendidik dalam memberikan keteladanan, bimbingan, dan pembentukan akhlak.

Secara keseluruhan, lingkungan, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan teknologi memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, memiliki kemampuan sosial, dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

BAB 5

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

5.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah awal masuk dan penyebaran Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan, peran Kerajaan Samudera Pasai, serta strategi dakwah kultural Wali Songo.
2. Menganalisis peran kesultanan Islam dan pesantren tradisional dalam melestarikan warisan keilmuan Islam melalui pengajaran *kitab kuning*.
3. Menjelaskan dinamika dan bentuk perlawanan lembaga pendidikan Islam terhadap kebijakan kolonial Belanda.
4. Menganalisis kontribusi organisasi keagamaan (seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) dalam pembaruan serta modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.
5. Menjelaskan proses integrasi madrasah dan perguruan tinggi Islam (transisi IAIN ke UIN) ke dalam Sistem Pendidikan Nasional pascakemerdekaan.
6. Menganalisis transformasi pendidikan Islam modern dalam mengintegrasikan keilmuan agama dan sains pada era digital.

5.2 Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan berliku yang dimulai dengan penyebaran Islam yang lambat namun pasti di seluruh kepulauan Indonesia. Pada abad ke-13, Kerajaan Samudera Pasai membawa Islam ke wilayah pesisir Sumatera. Dengan pemerintahan yang kuat, jaringan perdagangan yang luas, dan kontak sosial dengan pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab, Samudera Pasai merupakan pemain penting dalam penyebaran Islam sebagai monarki Islam pertama di Indonesia.

Pada abad ke-15 dan ke-16, Islam berkembang di beberapa bagian kepulauan Indonesia, meliputi Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Pendekatan ini secara intrinsik terkait dengan keterlibatan proaktif akademisi Islam dan pemimpin agama yang menyebarkan keyakinan Islam melalui dakwah dan pendidikan. Pada era ini, pesantren mulai muncul sebagai salah satu manifestasi pertama pendidikan Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang memberikan pengetahuan agama sekaligus memberikan beragam keterampilan hidup kepada para murid. Pesantren, sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Islam, telah berperan penting dalam membentuk masyarakat Muslim dan terus menjadi salah satu lembaga pendidikan terpenting di Indonesia.

Terlepas dari meningkatnya tekanan kolonial Belanda yang dimulai pada abad ke-17, pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemajuan. Terlepas dari upaya pemerintah kolonial untuk membatasi dampak pendidikan Islam, masyarakat menunjukkan keteguhan dengan membangun sistem pendidikan yang berpusat pada Islam sendiri. Dalam

suasana ini, madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan resmi yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan sekuler. Berbeda dengan pesantren (sekolah berasrama Islam) konvensional, madrasah menerapkan kerangka pendidikan yang lebih terorganisir, terutama mengenai kurikulum dan pengawasan administratif.

Kepulauan Indonesia dapat menelusuri warisan pendidikan Islamnya kembali ke karya-karya para pemikir dan akademisi Muslim besar, seperti Wali Songo (Nahdlatul Ulama), yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu keislaman di Indonesia. Melalui dakwah dan upaya pendidikan mereka, mereka menyebarkan prinsip-prinsip Islam dan memperjuangkan keadilan sosial, toleransi, dan perdamaian di banyak komunitas. Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam membentuk masyarakat Indonesia yang multietnis dan multikultural menjadi bangsa yang kohesif.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia menggarisbawahi kontribusi besar dari para ulama terkemuka, termasuk Wali Songo (Nahdlatul Ulama) dan beberapa intelektual Muslim lainnya yang secara signifikan memajukan ilmu dan filsafat Islam di wilayah tersebut. Ajaran Islam disebarkan melalui upaya pendidikan dan dakwah, yang juga mempromosikan keadilan sosial, toleransi, dan perdamaian di antara masyarakat dari berbagai etnis dan budaya. Indonesia adalah bangsa yang beragam dan bersatu yang didirikan atas prinsip persatuan dalam keberagaman. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa ini dalam konteks tersebut.

5.3 Periode Awal Masuknya Islam (Abad ke-13 hingga ke-16)

1. Islam pertama kali masuk ke Indonesia

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia terkait erat dengan proses perubahan dan pertumbuhan sosial yang luas di dalam masyarakat. Sejak awal, pendidikan Islam selalu berevolusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sambil menghadapi berbagai kesulitan. Pendidikan Islam berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan doktrin agama dan sekaligus untuk menumbuhkan nilai-nilai, etika, dan karakter sosial masyarakat Indonesia.

Islam dibawa ke Indonesia oleh pedagang Muslim dari India, Persia, dan Arab melalui jalur perdagangan. Abad ke-7 menandai awal tren ini, yang semakin berkembang pada abad ke-13. Sambil mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada penduduk setempat, para pedagang menyebarkan barang-barang seperti tekstil, perhiasan, dan rempah-rempah. Diskusi budaya dan agama didorong oleh pertemuan-pertemuan intens di pelabuhan-pelabuhan utama seperti Aceh, Sumatra, dan Jawa, yang menyebabkan ketertarikan dan integrasi Islam secara bertahap ke dalam masyarakat setempat (Sudaryo, 2024).

Masjid dan madrasah berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi umat Muslim yang mencari bimbingan spiritual dan akademis seiring bertambahnya jumlah mereka. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai tempat dakwah (penyebaran ajaran Islam) dan pusat pendidikan, di mana orang-orang terlibat dalam mempelajari Al-Quran, hukum Islam, dan Sufisme,

sambil juga menerima nasihat spiritual. Para akademisi dan guru agama memainkan peran penting dalam konteks ini karena mereka tidak hanya menyebarkan pengetahuan Islam tetapi juga prinsip-prinsip sosial, etika, dan moral yang sesuai dengan Islam (F. Nasution, 2020).

Penyebaran Islam di Indonesia semakin diperkuat melalui interaksi sosial, terutama melalui pernikahan antara pedagang Muslim dan penduduk asli, di samping perdagangan dan pendidikan. Hubungan ini mempercepat integrasi budaya Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan menghasilkan generasi yang dibesarkan dalam adat istiadat Islam. Dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Aceh, Demak, dan Ternate, secara signifikan meningkatkan dominasi Islam di kepulauan tersebut.

2. Penyebaran Islam di Nusantara

Para akademisi Islam, khususnya Wali Songo (Sembilan Orang Suci), memainkan peran penting dalam perluasan Islam di seluruh kepulauan, terutama di Jawa. Wali Songo, atau "sembilan orang suci," adalah sekelompok tokoh agama berpengaruh yang membantu menyebarkan Islam di seluruh Jawa pada tahun 1500-an dan 1600-an. Kemampuan mereka untuk berhasil mempromosikan doktrin Islam dalam masyarakat Jawa tanpa menghadapi penentangan disebabkan oleh pendekatan kontekstual dan adaptif mereka terhadap dakwah, atau penyebaran agama. Lingkungan sosial dan budaya setempat memungkinkan Islam untuk diadopsi secara bertahap.

Wali Songo menyadari dampak mendalam budaya terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Akibatnya, mereka menggunakan berbagai karakteristik budaya lokal sebagai taktik penginjilan. Salah satu teknik yang menonjol adalah wayang kulit, sebuah aspek tradisional budaya Jawa. Sunan Kalijaga dikenal karena penggunaan wayang kulit yang inovatif untuk menyampaikan prinsip-prinsip Islam. Ia mempertahankan ciri-ciri tradisional dalam pertunjukan wayang sambil mengintegrasikan ajaran moral dan tema-tema Islam ke dalam narasi, memfasilitasi penerimaan Islam oleh masyarakat tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.

Bersamaan dengan seni pertunjukan, Wali Songo menggunakan musik dan lagu Jawa sebagai metode dakwah. Sunan Bonang menggubah beberapa lagu yang merangkum ajaran Islam dan prinsip-prinsip spiritual. Tema-tema keagamaan dikomunikasikan melalui musik dan lagu dengan cara yang lebih bernuansa, menyentuh, dan tak terlupakan. Selain itu, Wali Songo mendirikan pesantren dan masjid, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pengajaran agama, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dengan Islam secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Metode dakwah ini, yang menekankan percakapan, toleransi, dan penggabungan adat istiadat setempat, memfasilitasi penyebaran Islam secara damai dan efisien di Jawa. Strategi yang digunakan oleh Wali Songo tidak hanya memfasilitasi perluasan pengaruh Islam tetapi juga berkontribusi pada

identitas unik Islam di dalam kepulauan ini. Warisan Wali Songo terus memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat Jawa secara signifikan, yang ditunjukkan dalam banyak adat dan kegiatan keagamaan yang dipertahankan sebagai komponen integral dari identitas Islam Indonesia.

5.4 Era Kesultanan dan Kerajaan Islam (Abad ke-15 hingga ke-17)

1. Kesultanan yang menjadi pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara

Pusat-pusat kekuasaan Islam penting yang membantu menyebarkan dan memperkuat Islam di seluruh kepulauan Indonesia adalah kesultanan Aceh, Demak, Mataram, dan Banten. Keempat kesultanan ini, yang juga menjadi contoh kekuatan pemerintahan dan ekonomi, berperan sentral dalam perluasan Islam, pendidikan, dan perkembangan budaya. Berkat partisipasi aktif para sultan, pakar agama, dan organisasi keagamaan, perluasan Islam menjadi sangat tertanam dalam kehidupan individu di seluruh kepulauan.

Kerajaan Islam pertama di pulau Jawa adalah Kesultanan Demak, yang didirikan oleh Raden Patah pada awal abad ke-16. Demak merupakan pusat politik dan keagamaan yang penting untuk penyebaran dan pengajaran Islam. Wali Songo (Sembilan Wali) sangat memengaruhi evolusi Demak, terutama dalam penyebaran Islam yang tenang dan kontekstual. Selama pemerintahan Sultan Trenggana, pengaruh Demak meluas hingga Jawa

Timur dan pulau-pulau sekitarnya, memperkuat posisinya sebagai otoritas Islam terkemuka di kepulauan tersebut.

Kesultanan Aceh di Sumatra muncul sebagai pusat otoritas Islam yang signifikan dan tangguh. Aceh mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-17, di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, setelah didirikan pada awal abad ke-16. Aceh merupakan pusat perdagangan utama karena posisinya yang strategis di Selat Malaka. Selain itu, banyak akademisi Muslim datang ke Aceh untuk pendidikan dan penelitian karena Aceh menjadi pusat pemikiran Islam. Siswa berbondong-bondong ke madrasah Aceh dan sekolah-sekolah Islam lainnya dari seluruh kepulauan dan sekitarnya.

Islam di kepulauan Indonesia sangat dipengaruhi oleh Kesultanan Mataram, yang muncul di Jawa Tengah menjelang akhir abad ke-16. Awalnya dikenal sebagai Panembahan Senopati, Sutawijaya mendirikan kesultanan tersebut. Mataram berhasil mengkonsolidasikan sebagian besar Jawa di bawah pemerintahan Sultan Agung, ketika berada di puncak kejayaannya. Pendidikan Islam berkembang di bawah pengawasan Sultan Agung karena beliau berupaya menyatukan budaya Jawa dengan ide-ide Islam dan membangun pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Pada saat yang sama, Kesultanan Banten di Jawa Barat, yang berdiri pada pertengahan abad ke-16, menjadi pusat penting bagi perdagangan internasional dan kegiatan keagamaan Islam. Sultan Maulana Hasanuddin menyambut para pedagang dari seluruh dunia, termasuk India, Persia, dan Arab Saudi, ketika ia mendirikan Banten. Masjid Agung Banten dan kompleks pendidikan yang

melingkupinya memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengembangan ilmu keislaman. Banten mencapai puncak kemakmurannya, kekuatan politiknya, dan kejayaan keagamaannya selama pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada abad ke-17. Budaya, pendidikan, dan praktik keagamaan di Indonesia saat ini mencerminkan jejak keempat kesultanan tersebut.

2. Pondok pesantren mulai muncul sebagai pusat pendidikan Islam tradisional Yang mengajarkan kitab kuning (teks-teks klasik Islam) dan menjadi tempat Pembelajaran agama Islam yang utama.

Kesultanan-kesultanan Islam seperti Demak, Aceh, Mataram, dan Banten muncul pada abad ke-15 dan ke-16, bertepatan dengan munculnya pesantren, atau sekolah berasrama untuk pendidikan Islam tradisional, di seluruh kepulauan Indonesia. Sejak awal, pesantren telah menjadi tempat penting bagi umat Islam untuk mempelajari segala hal tentang hukum Islam. Seorang ulama Islam berpangkat tinggi yang dikenal sebagai kyai bertindak sebagai pembimbing spiritual, pengajar, dan panutan bagi para murid di sekolah-sekolah ini. Dalam hal ini, pesantren memainkan peran penting dalam meletakkan dasar bagi penyebaran dan penguatan pengetahuan Islam di masyarakat.

Di lingkungan pesantren, para siswa mempelajari banyak disiplin ilmu Islam, terutama berfokus pada kitab kuning, tulisan-tulisan Islam kuno yang ditulis dalam bahasa Arab. Tulisan-tulisan ini mencakup beragam mata pelajaran, termasuk tafsir Al-Quran, hadits, fiqih, etika, Sufisme, dan bahasa Arab. Prosedur pendidikan

menggunakan teknik konvensional yang memprioritaskan pembacaan teks, penjelasan komprehensif oleh kyai, dan dialog antara pengajar dan murid. Siswa yang tinggal di pesantren mengembangkan gaya hidup disiplin, di mana pengetahuan agama dipelajari secara teoritis dan diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah berasrama Islam memainkan peran penting dalam kampanye dakwah ulama dan pemimpin agama untuk menyebarkan Islam di Jawa selama Kesultanan Demak. Sekolah berasrama Islam sangat dihargai oleh Kesultanan Demak. Ketika siswa dan staf pengajar dari sekolah berasrama ini pergi ke seluruh dunia untuk menyebarkan Islam, mereka menjadi pusat dakwah Islam yang ampuh. Di Kesultanan Aceh, pesantren berperan penting dalam membina akademisi dengan pengetahuan Islam yang mendalam, sehingga memfasilitasi penyebaran Islam di seluruh kepulauan.

Pesantren memainkan peran penting di bawah Kesultanan Mataram dan Kesultanan Banten. Di bawah pemerintahan Sultan Agung, pesantren (sekolah berasrama Islam) di distrik Mataram yang mayoritas penduduknya Muslim berkembang pesat sebagai sarana untuk mengasimilasi prinsip-prinsip Islam ke dalam kebijakan resmi dan norma-norma sosial. Pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai komunal merupakan dua fungsi utama pesantren. Untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan keagamaan penduduk Muslim di Banten, pesantren didirikan. Filsafat Islam dipelajari dan disebarkan di Masjid Agung Banten dan pesantren yang mengelilinginya.

Pesantren merupakan tulang punggung pendidikan Islam di seluruh kepulauan Indonesia selama masa kejayaan para sultan Muslim. Pesantren adalah tempat di mana umat Muslim dapat belajar tentang Islam, etika, dan bagaimana mengembangkan spiritualitas. Pesantren di Indonesia terus memainkan peran penting dalam lanskap pendidikan negara, melestarikan sejarah intelektual yang kaya bahkan ketika mereka menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang berubah.

5.5 Masa Kolonial Belanda (Abad ke-17 hingga ke-20)

- 1. Pada masa kolonial, pendidikan Islam mengalami tekanan dari pemerintah Kolonial yang lebih mendukung pendidikan Barat.**

Sepanjang era kolonial di Indonesia, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup besar karena pemerintahan kolonial Belanda semakin memperkuat kendalinya atas kepulauan ini. Kehadiran Belanda, yang dimulai pada abad ke-17 dan meningkat pada abad ke-19, menyebabkan perubahan substansial pada sistem sekolah di seluruh kepulauan. Pemerintahan kolonial menekankan pendidikan Barat sebagai sarana untuk memperkuat otoritasnya dan menumbuhkan budaya yang sesuai dengan tujuan kekaisaran. Mereka melihat pendidikan Islam sebagai penghalang modernitas kolonial dan kemungkinan katalisator pemberontakan terhadap otoritas Belanda (Hoddin, 2020).

Otoritas kolonial mengembangkan sistem pendidikan kontemporer, sekuler, dan terpadu untuk mencapai tujuan ini. Sekolah-sekolah kolonial menggunakan bahasa Belanda sebagai media pengajaran dan memasukkan cita-cita Barat, prinsip-prinsip ilmiah, dan teknologi kontemporer ke dalam kurikulumnya. Sistem pendidikan ini dengan cepat menyaingi sekolah berasrama dan madrasah Islam, yang secara tradisional berfungsi sebagai lembaga utama untuk pendidikan Islam. Akibatnya, pendidikan Islam semakin terpinggirkan dalam kerangka pendidikan formal yang disahkan oleh pemerintahan kolonial.

Bersamaan dengan pendirian pendidikan Barat, otoritas kolonial memberlakukan beberapa pembatasan yang secara langsung menghambat perkembangan pendidikan Islam. Pengajaran bahasa Arab dan sastra Islam dibatasi, dan pendidik agama harus mendapatkan otorisasi resmi dari administrasi kolonial. Strategi ini bertujuan untuk mengatur kurikulum sekolah berasrama Islam (pesantren) dan madrasah (sekolah Islam), sekaligus membatasi otonomi ulama dalam menyebarkan doktrin Islam. Akibatnya, pendidikan Islam menghadapi kendala kelembagaan dan pengawasan doktrinal yang ketat.

Strategi kolonial ini menimbulkan ketidakpercayaan dan konflik di antara umat Islam. Administrasi kolonial sering dipandang sebagai entitas Kristen, terutama karena keterlibatan signifikan dari upaya misionaris yang didukung negara. Sekolah-sekolah Kristen yang didanai pemerintah sering mewajibkan pendidikan agama Kristen, termasuk untuk siswa Muslim.

Sekolah-sekolah negeri sering berfungsi sebagai sarana penyebaran organisasi keagamaan tertentu. Keadaan ini memperburuk perpecahan antara administrasi kolonial dan komunitas santri, memicu oposisi budaya dan agama (Maulida, 2016).

Otoritas kolonial juga mengendalikan banyak lembaga keagamaan Islam, termasuk masjid dan organisasi filantropi. Semua jenis khotbah, seruan politik, dan tindakan yang dianggap berpotensi mengganggu tatanan kolonial diawasi dan dibatasi secara ketat. Meskipun demikian, tekanan ini tidak sepenuhnya menekan pertumbuhan Islam. Komunitas Muslim melestarikan ajaran dan penyebaran Islam, terkadang beroperasi secara diam-diam atau di luar pengawasan langsung otoritas kolonial.

Pesantren (sekolah pesantren Islam) di Indonesia merupakan pusat pendidikan Islam dan tetap bertahan serta berkembang meskipun mendapat tekanan berat dari pemerintahan kolonial. Pendidikan Islam seringkali ditekan dan diabaikan sepanjang era kolonial Belanda, karena sistem pendidikan lebih mengutamakan pendidikan sekuler berdasarkan cita-cita Barat. Dalam kerangka ini, pesantren Islam tradisional tetap bertahan sebagai organisasi pendidikan otonom dengan ikatan kuat pada tradisi Muslim.

Kelangsungan hidup pesantren secara intrinsik terkait dengan fungsi penting para kyai dan ulama yang mengatur lembaga-lembaga ini. Mereka melestarikan kelanjutan pendidikan Islam dan tradisi keilmuan sambil secara bersamaan menumbuhkan rasa nasionalisme di antara murid-murid mereka. Di beberapa pesantren,

pengajaran agama dipadukan dengan penanaman cita-cita seperti patriotisme, kemerdekaan, dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Akibatnya, pesantren berkembang menjadi lingkungan pengembangan karakter yang menggabungkan Islam dan nasionalisme.

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan sekaligus benteng perlawanan budaya terhadap penjajahan. Sekolah berasrama bagi umat Islam tidak hanya mengajarkan agama kepada siswanya, tetapi juga sejarah, bahasa, dan nilai-nilai negara mereka, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Siswa dibina untuk menjadi pemimpin dan pemikir dengan kesadaran sosial dan dedikasi terhadap kemerdekaan di sekolah berasrama Islam, yang merupakan pusat konvergensi damai antara ideologi Islam dan nasionalis.

Sekolah berasrama Islam yang bertahan dari era kolonial Belanda merupakan bukti identitas keagamaan dan kemampuan beradaptasi minoritas Muslim Indonesia, yang telah mengalami penganiayaan yang luar biasa. Sekolah berasrama Islam telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam pendidikan dan budaya Indonesia sebagai tempat yang mengajarkan siswa tentang Islam dan kebanggaan nasional secara bersamaan.

3. Munculnya madrasah sebagai bentuk pendidikan formal Islam dengan Kurikulum yang lebih terstruktur.

Pembentukan madrasah pada masa kolonial merupakan respons terhadap perubahan sosial, politik, dan pendidikan yang dipicu oleh pemerintahan kolonial Belanda di kepulauan tersebut. Dalam lingkungan ini, madrasah muncul sebagai lembaga pendidikan Islam resmi dengan kerangka pembelajaran yang lebih terorganisir daripada sekolah berasrama Islam tradisional (pesantren). Kurikulum madrasah mencakup topik-topik Islam termasuk Al-Quran, hadits, fiqih, sejarah Islam, dan bahasa Arab, dilengkapi dengan mata pelajaran yang lebih luas seperti matematika dan sains, yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat pada zamannya.

Madrasah menawarkan pilihan pendidikan yang terstruktur dan sistematis bagi umat Islam yang mengejar pendidikan agama. Meskipun berkembang dalam kerangka pendidikan kolonial sekuler yang dominan, madrasah tetap mempertahankan identitas Islamnya. Arsitektur pendidikannya jelas didasarkan pada nilai-nilai Islam, menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama untuk menyampaikan informasi keagamaan.

Sepanjang era kolonial, madrasah berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi dan memperkuat identitas keagamaan dan budaya Islam. Terlepas dari upaya untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan kolonial, madrasah secara konsisten memberikan ajaran Islam yang komprehensif dan abadi. Dengan demikian, madrasah

menjadi ruang penting bagi masyarakat Muslim untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus memperkuat identitas keagamaan mereka dalam situasi sosial-politik yang tidak sepenuhnya berpihak.

5.6 Era Kebangkitan Nasional dan Kemerdekaan (Awal abad ke-20)

1. Berdirinya organisasi-organisasi Islam

Pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 dan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 menandai tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kedua kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap keadaan sosial dan pendidikan umat Islam yang terpinggirkan oleh sistem pendidikan sekuler yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta, bertujuan untuk membersihkan filsafat Islam dan mengubah struktur pendidikan Islam. Muhammadiyah meningkatkan kualitas pendidikan bagi umat Islam dengan mengintegrasikan pengajaran agama dengan pengetahuan umum melalui pengembangan sekolah-sekolah modern (Lenggono, 2018).

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari di Jombang sebagai respons terhadap gelombang modernitas kontemporer. NU menggarisbawahi perlunya melestarikan tradisi agama dan budaya Islam, sambil tetap menjunjung tinggi metode pedagogis tradisional yang menjadi ciri khas pesantren (sekolah berasrama Islam). Meskipun

demikian, NU berpartisipasi dalam pendirian sekolah dan madrasah (lembaga pendidikan Islam) di beberapa daerah di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan ini menekankan kajian mendalam tentang pengetahuan sejarah Islam, sekaligus secara signifikan meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat Muslim.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) secara signifikan meningkatkan literasi agama dan pendidikan umum di kalangan Muslim Indonesia. Kedua organisasi tersebut memfasilitasi akses pendidikan bagi populasi yang secara historis kurang terwakili, sekaligus bertujuan untuk mengembangkan karakter dan etika siswa yang selaras dengan cita-cita Islam. Kontribusi mereka terhadap pengembangan sekolah dan madrasah sangat penting dalam meletakkan fondasi vital bagi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, serta mempromosikan kerangka pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

2. Integrasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional

Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan Islam memulai era baru yang ditandai dengan upaya untuk lebih selaras dengan sistem pendidikan negara. Selama periode pertama kemerdekaan, pendidikan Islam berbeda dari sistem pendidikan nasional, yang sebagian besar menganut kerangka sekuler yang diperoleh dari pemerintahan kolonial Belanda. Seiring meningkatnya kesadaran di kalangan intelektual dan pendidik Islam,

berkembanglah perspektif bahwa pendidikan umum dan pendidikan agama harus hidup berdampingan dengan harmonis daripada saling bertentangan.

Pada tahun 1947, pemerintah Indonesia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Menengah Pertama Islam) sebagai langkah penting dalam proses integrasi. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama yang mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah. Madrasah Ibtidaiyah menerapkan kurikulum terpadu yang menggabungkan mata pelajaran umum, seperti matematika dan fisika, dengan studi agama, meliputi Al-Quran dan yurisprudensi Islam. Pendirian Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama Islam) dan Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas Islam) pada tahun-tahun berikutnya semakin memperkuat posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Sari, 2019).

Pengakuan hukum terhadap pendidikan Islam diperkuat oleh kebijakan pemerintah pada tahun 1975 dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1975, yang secara resmi mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Metode ini menjamin kesetaraan akses ke pendidikan tinggi dan peluang profesional bagi lulusan madrasah dan lulusan sekolah negeri. Selain itu, pemerintah mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960-an, yang kemudian berkembang menjadi Universitas Agama Islam Negeri (UIN). Universitas ini berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi Islam,

mengintegrasikan studi Islam dengan bidang akademik lainnya.

Penggabungan pendidikan Islam dalam kerangka pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lembaga pendidikan Islam sekaligus memperkuat nilai-nilai nasional dan persatuan dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Pendidikan Islam terus berkembang untuk memenuhi tuntutan kontemporer, dan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan generasi Indonesia yang ditandai dengan integritas, perspektif yang luas, dan komitmen terhadap cita-cita nasional (Mansir, 2020).

5.7 Perkembangan Pasca Kemerdekaan (Tahun 1950 hingga 1970)

1. Pengakuan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sejak awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia secara resmi mengakui pendidikan agama Islam sebagai unsur penting dalam kerangka pendidikan nasional. Pengabdian ini ditunjukkan dengan pendirian Kementerian Agama pada tahun 1946, yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan, mengawasi, dan mempromosikan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia. Kementerian ini menetapkan dasar yang vital untuk meningkatkan peran pendidikan Islam dalam kebijakan pendidikan nasional.

Dalam upaya untuk lebih mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kurikulum nasional, pemerintah secara resmi mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan, terutama selama masa kepemimpinan Presiden Suharto sebagai kepala Orde Baru. Pemerintah mulai memberikan pendanaan dan kurikulum kepada madrasah untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional pada tahun 1975, dan secara resmi mengakui mereka sebagai lembaga pendidikan yang sah. Strategi ini menandai kemajuan penting dalam pendidikan Islam, memposisikan madrasah bukan hanya sebagai entitas pendidikan alternatif tetapi sebagai komponen integral dari kerangka pendidikan nasional, setara dengan sekolah negeri (Yuningsih, 2015).

Peningkatan pendidikan Islam juga terlihat pada tingkat pendidikan tinggi. Pada tahun 1989, pemerintah, melalui Kementerian Agama, mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang menyediakan berbagai disiplin ilmu, termasuk hukum Islam, ekonomi Islam, dan pendidikan Islam. Sebagai respons terhadap dinamika dan kebutuhan modern, IAIN berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang menawarkan beragam disiplin ilmu akademik yang lebih luas dan membangun jaringan kampus di kota-kota utama di seluruh Indonesia.

Pemerintah mengakui pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan, bersama dengan madrasah dan perguruan tinggi Islam, yang sangat tertanam dalam tradisi masyarakat. Pesantren mendapatkan dukungan

pemerintah dalam mengembangkan kurikulum yang menekankan studi Islam bersama dengan pendidikan umum. Banyak pesantren berpartisipasi dalam upaya pendidikan nasional, seperti Ujian Nasional (UJIAN), untuk menjamin bahwa lulusan memiliki kualifikasi akademik yang diakui secara nasional (Sidiq, 2019).

2. Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Agama Islam Negeri (UIN), merupakan elemen penting dalam upaya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. IAIN didirikan untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan tinggi Islam yang mampu menghasilkan pendidik agama yang kompeten, sekaligus mendorong perluasan dan penyebaran ilmu Islam dengan cara yang sesuai dengan dinamika masyarakat. Awalnya, IAIN berkonsentrasi untuk berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang didedikasikan untuk studi dan pengembangan ilmu keislaman secara metodis dan ilmiah.

Perkembangan pendidikan tinggi Islam dimulai dengan berdirinya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1957, yang menjadi lembaga pendidikan tinggi pertama di Indonesia yang secara khusus berfokus pada studi agama Islam. Menanggapi meningkatnya permintaan masyarakat akan pendidikan Islam modern dan terstruktur, pemerintah membangun beberapa IAIN di berbagai daerah, termasuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Imam Bonjol Padang, antara lain. Pendirian IAIN-IAIN ini menunjukkan reaksi terhadap

kebutuhan modern, yang mengharuskan pendidikan Islam untuk mempertahankan tradisi keilmuan klasik sambil mengakomodasi perkembangan ilmiah progresif dan tuntutan masyarakat (A. G. J. Nasution, 2017).

Fungsi dan cakupan IAIN telah meluas secara signifikan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2005, pemerintah Indonesia merestrukturisasi sebagian besar IAIN, mengubah penunjukannya menjadi Universitas Islam Negeri (UKM). Modifikasi ini bertujuan untuk memperluas tujuan kelembagaan, memungkinkan pendidikan tinggi Islam untuk mencakup tidak hanya studi agama tetapi juga berbagai disiplin ilmu akademik yang lebih luas seperti ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi. UKM yang sudah mapan, seperti UKM Jakarta, UKM Yogyakarta, dan UKM Bandung, telah muncul sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam terkemuka, sekaligus mengadvokasi ideologi Islam yang moderat, inklusif, dan progresif di Indonesia (Hidayat, 2016).

5.8 Era Modern (1980-an hingga sekarang)

Reformasi pendidikan Islam modern didefinisikan oleh upaya terstruktur untuk memperbarui kurikulum, fasilitas, dan metodologi pengajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan dan penerapannya pada tuntutan kontemporer. Aspek mendasar dari reformasi ini adalah revisi kurikulum. Lembaga pendidikan Islam, yang meliputi sekolah, madrasah, dan pesantren, telah memperluas kurikulum mereka untuk memasukkan mata pelajaran dasar seperti matematika, fisika, bahasa, dan teknologi komputer. Integrasi ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan intelektual dan

praktis yang diperlukan untuk beradaptasi dan unggul dalam dunia kerja global yang kompetitif.

Selain perubahan kurikulum, reformasi pendidikan Islam juga berfokus pada peningkatan infrastruktur pendidikan. Pesantren dan sekolah berasrama Islam kontemporer kini dilengkapi dengan beragam fasilitas pendukung pendidikan, termasuk perpustakaan yang lengkap, laboratorium sains, ruang komputer, dan fasilitas olahraga. Penyediaan fasilitas yang memadai meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menumbuhkan suasana pendidikan yang mendorong perkembangan holistik dimensi intelektual, spiritual, dan fisik siswa (Ikhwan, 2017).

Selain itu, pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang cukup besar. Paradigma pembelajaran tradisional sedang beralih ke metodologi yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Para pendidik menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses ke berbagai materi pendidikan. Penggunaan teknologi ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif sebagai respons terhadap perubahan keadaan.

Penggabungan pengetahuan umum dan pengetahuan agama telah muncul sebagai aspek penting dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Pesantren dan madrasah berkembang dengan mengintegrasikan metodologi pendidikan dari kedua bidang tersebut untuk menjawab tuntutan yang lebih kompleks dari komunitas Muslim. Penggabungan ini menunjukkan upaya pendidikan Islam untuk tetap relevan sambil melestarikan karakter keagamaannya.

Pesantren, seperti lembaga pendidikan Islam tradisional, berkembang dari pusat yang terutama didedikasikan untuk studi agama menjadi lembaga yang juga memberikan informasi yang luas, termasuk matematika, fisika, bahasa, dan ilmu sosial. Modifikasi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pendidikan yang komprehensif, meningkatkan iman dan pemahaman agama mereka sekaligus memberi mereka informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan kontemporer.

Bersamaan dengan itu, madrasah telah berkembang menjadi lembaga pendidikan resmi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan Islam sambil tetap berpegang pada kriteria sistem pendidikan nasional. Madrasah menggunakan kurikulum seimbang yang mengintegrasikan studi agama Islam dengan mata pelajaran lain, termasuk Bahasa Indonesia, matematika, dan sains. Integrasi ini untuk menjamin bahwa lulusan madrasah memiliki pemahaman agama yang kuat dengan keterampilan akademis yang memadai di banyak bidang yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja (Syarifuddin, 2017).

Sekolah berasrama Islam, yang juga dikenal sebagai madrasah dan pesantren, menggabungkan pengajaran agama dan sekuler, menekankan pentingnya kurikulum yang menyeluruh. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi penuh mereka di semua bidang, termasuk perkembangan moral dan spiritual, pemikiran analitis, kompetensi sosial, dan pemikiran kritis. Akibatnya, pesantren dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi untuk menanamkan cita-cita agama tetapi juga sebagai mekanisme untuk menumbuhkan sumber daya

manusia yang produktif yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan nasional.

BAB 6

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL

6.1 Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan kedudukan Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.
2. Menganalisis kontribusi Pendidikan Islam terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.
3. Menjelaskan peran Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral bangsa.
4. Menganalisis kontribusi pesantren dan lembaga pendidikan Islam terhadap pendidikan nasional.
5. Menjelaskan kontribusi Pendidikan Islam dalam memperluas akses dan pemerataan pendidikan.
6. Menganalisis hubungan antara nilai-nilai Islam, pengembangan ilmu, akhlak, dan keterampilan dalam mendukung pendidikan nasional.
7. Menganalisis transformasi Pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial.

8. Menunjukkan sikap kritis terhadap peran dan kontribusi Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

6.2 Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memiliki kontribusi dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, memiliki keterampilan, serta mampu menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri, tetapi tetap memiliki hubungan yang erat dengan tujuan dan sistem pendidikan nasional.

Secara yuridis, keberadaan pendidikan Islam memperoleh ruang dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mengatur dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebagai sistem pendidikan yang berdiri sendiri dan terpisah, tetapi menjadi bagian yang ikut mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kontribusi pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama dalam pengembangan spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam

memberikan penguatan terhadap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Pada saat yang sama, pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, mengkaji, meneliti, serta mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Kontribusi tersebut semakin terlihat melalui berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, pendidikan diniyah, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut turut memperluas akses dan pemerataan pendidikan, terutama karena banyak di antaranya berkembang melalui partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pendidikan nasional.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam juga dituntut untuk melakukan transformasi. Transformasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi pendidik, dan penguatan kelembagaan. Namun, proses transformasi tetap perlu mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai landasan agar perkembangan pendidikan tidak kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.

Oleh karena itu, kontribusi pendidikan Islam terhadap pendidikan nasional perlu dipahami secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan keberadaan lembaga pendidikan

Islam, tetapi juga berdasarkan perannya dalam membangun manusia dan karakter bangsa. Sinergi antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional melalui kebijakan, peningkatan mutu, sumber daya, teknologi, dan penguatan nilai menjadi penting agar keduanya dapat saling melengkapi dalam menghadapi tuntutan pendidikan masa kini dan masa depan.

6.3 Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, berakhlak, memiliki keterampilan, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Implementasi, dan Transformasi Pendidikan, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang memiliki landasan nilai Islam sekaligus berinteraksi dengan kebutuhan pendidikan nasional.

Secara yuridis, kedudukan pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, kurikulum, pendidik, pengelolaan, pembiayaan, evaluasi, serta peran masyarakat. Dengan demikian,

pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memperoleh ruang dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Kementerian Agama menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan diselenggarakan melalui berbagai bentuk kelembagaan. Pendidikan Islam hadir melalui madrasah, pesantren, pendidikan diniyah, lembaga pendidikan Al-Qur'an, perguruan tinggi keagamaan Islam, serta berbagai bentuk pendidikan keagamaan lainnya.

Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebagai sistem yang terpisah dari pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri, tetapi pada saat yang sama ikut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, hubungan pendidikan Islam dan pendidikan nasional bersifat integratif dan saling melengkapi.

6.4 Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional

Salah satu kontribusi utama pendidikan Islam adalah membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, dan keterampilan.

Pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memberikan kontribusi melalui penanaman nilai keimanan, ketakwaan,

akhlak mulia, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan nilai-nilai sosial.

Kontribusi tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek utama.

1. Pengembangan aspek spiritual

Pendidikan Islam memberikan dasar spiritual bagi peserta didik melalui pembelajaran akidah, Al-Qur'an, hadis, ibadah, dan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

2. Pengembangan aspek intelektual

Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, mengkaji, meneliti, dan memanfaatkan ilmu bagi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak seharusnya mempertentangkan ilmu agama dengan ilmu umum, tetapi mendorong keterpaduan keduanya.

3. Pengembangan aspek moral dan sosial

Pendidikan Islam memberikan penekanan terhadap pembentukan akhlak. Peserta didik diarahkan agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial melalui sikap menghormati orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama, menjaga keadilan, dan peduli terhadap masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi pendidikan Islam terhadap pendidikan nasional tidak hanya terletak pada jumlah lembaga atau peserta didiknya, tetapi juga pada nilai dan karakter manusia yang dihasilkan.

6.5 Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan yang hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik tetapi tidak memiliki karakter akan sulit menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Islam memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter karena proses pendidikannya mengintegrasikan pengetahuan, nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan. Nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan peserta didik.

Kementerian Agama menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk moral, akhlak, dan karakter bangsa. Pendidikan keagamaan juga dipandang penting dalam menghadapi perubahan sosial dan derasnya arus informasi yang dapat memengaruhi nilai dan perilaku generasi muda. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

1. **keteladanan pendidik**, yaitu memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai Islam;
2. **pembiasaan**, seperti disiplin beribadah, menjaga kebersihan, berkata jujur, dan bertanggung jawab;
3. **pembelajaran nilai**, melalui materi akidah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, dan pendidikan agama;
4. **kegiatan sosial**, seperti bakti sosial, kegiatan kemanusiaan, dan pengabdian masyarakat; serta
5. **budaya lembaga pendidikan**, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku religius dan berkarakter.

Dengan pola tersebut, pendidikan Islam berkontribusi terhadap pendidikan nasional melalui pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral.

6.6 Kontribusi Pesantren terhadap Pendidikan Nasional

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, pengembangan masyarakat, dakwah, dan pemberdayaan sosial.

Kedudukan pesantren semakin kuat setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang tersebut secara tegas menyatakan bahwa

pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan pesantren diselenggarakan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum masing-masing pesantren serta diarahkan untuk membentuk santri yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional dapat dirinci sebagai berikut.

1. Sebagai lembaga pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan berdasarkan tradisi dan karakteristiknya. Pendidikan pesantren dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan nonformal dengan berbagai bentuk pendidikan yang diakui dalam peraturan perundang-undangan.

2. Sebagai pusat pembentukan karakter

Kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, keteladanan, dan kehidupan bersama memberikan pengalaman pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk kepribadian santri.

3. Sebagai pusat dakwah

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 juga memberikan fungsi dakwah kepada pesantren untuk mewujudkan Islam yang **rahmatan lil 'alamin**.

4. Sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat

Pesantren memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, dan

berbagai bentuk pengabdian lainnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

6.7 Kontribusi Madrasah terhadap Pendidikan Nasional

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga memberikan pengalaman pendidikan yang lebih luas kepada peserta didik.

Kontribusi madrasah terhadap pendidikan nasional dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. Memperluas akses pendidikan

Madrasah telah menjadi bagian penting dalam menyediakan kesempatan pendidikan bagi masyarakat. Data Kementerian Agama menunjukkan besarnya jumlah madrasah yang dikelola masyarakat.

2. Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum

Madrasah memberikan pendidikan agama sekaligus berbagai mata pelajaran umum. Pola tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan tanpa meninggalkan penguasaan ilmu pengetahuan umum.

3. Mengembangkan karakter religius

Kehidupan pendidikan di madrasah memberikan ruang bagi penguatan nilai religius melalui pembelajaran

agama, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta budaya madrasah.

4. Mendukung pemerataan pendidikan

Keberadaan madrasah di berbagai daerah membantu memperluas kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Hal ini menjadikan madrasah sebagai salah satu komponen penting dalam pemerataan pendidikan nasional.

6.8 Kontribusi Pendidikan Diniyah dan Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Islam juga berkontribusi melalui pendidikan diniyah dan pendidikan Al-Qur'an. Lembaga seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) dan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) berperan dalam memberikan penguatan pendidikan agama kepada peserta didik.

Pendidikan diniyah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran keagamaan secara lebih mendalam. Sementara itu, pendidikan Al-Qur'an membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kontribusi pendidikan Islam tidak hanya berasal dari lembaga pendidikan formal, tetapi juga dari lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

6.9 Kontribusi Pendidikan Islam dalam Perluasan Akses dan Pemerataan Pendidikan

Pendidikan nasional memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memberikan kontribusi melalui keberadaan berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Pesantren, madrasah, madrasah diniyah, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an memungkinkan masyarakat memperoleh pendidikan sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan mereka.

Kontribusi ini menjadi semakin penting karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam berkembang melalui partisipasi masyarakat. Kementerian Agama mencatat bahwa sebagian besar madrasah merupakan lembaga swasta yang dikelola masyarakat, sedangkan pesantren pada dasarnya berkembang sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola masyarakat.

Dengan demikian, masyarakat bukan hanya menjadi penerima layanan pendidikan, tetapi juga menjadi pelaku dan pengelola pendidikan.

6.10 Transformasi Pendidikan Islam dalam Mendukung Pendidikan Nasional

Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat menuntut pendidikan Islam untuk melakukan transformasi. Transformasi tersebut bukan berarti

meninggalkan karakter pendidikan Islam, tetapi memperbarui cara pendidikan dilaksanakan agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Transformasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa bidang berikut.

1. Transformasi kurikulum

Kurikulum perlu mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Peserta didik perlu memperoleh kemampuan literasi, numerasi, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital.

2. Transformasi metode pembelajaran

Pembelajaran perlu bergerak dari model yang hanya berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menerapkan pengetahuan.

3. Transformasi teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih luas melalui platform digital, e-book, video pembelajaran, jurnal elektronik, dan media interaktif.

4. Transformasi kompetensi pendidik

Pendidik perlu memiliki kemampuan pedagogik dan profesional sekaligus kemampuan menggunakan teknologi secara tepat. Namun, kemampuan teknologi tetap harus

disertai kemampuan memberikan keteladanan dan bimbingan moral.

5. Transformasi kelembagaan

Lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan kualitas manajemen, sarana prasarana, sistem penjaminan mutu, serta kemitraan dengan berbagai pihak.

Transformasi tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan nasional untuk terus melakukan pembaruan agar mampu menghadapi perubahan masyarakat dan perkembangan global. Prinsip pendidikan nasional sendiri menempatkan pendidikan sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi individu, memperluas kesempatan, dan memperkuat persatuan bangsa.

6.11 Model Kontribusi Pendidikan Islam bagi Transformasi Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam transformasi pendidikan nasional karena tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki landasan yang relevan untuk

berkontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Transformasi pendidikan nasional membutuhkan model pendidikan yang mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan. Menurut Nata (2016), pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh agar mampu mengembangkan potensi jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, kontribusi pendidikan Islam dalam transformasi pendidikan nasional dapat dikembangkan melalui beberapa model berikut.

1. Model Pendidikan Berbasis Nilai

Model pendidikan berbasis nilai menempatkan nilai agama, moral, etika, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Tafsir (2014) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi pada pembentukan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai kejujuran, keadilan, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan

Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai nilai utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam dapat memperkuat pendidikan nasional melalui penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis nilai pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan mampu menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan masyarakat.

2. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku positif peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep akhlak. Menurut Majid (2012), pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian tanggung jawab, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung. Guru memiliki peran penting sebagai teladan, sedangkan sekolah perlu membangun

budaya yang mendorong kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Model tersebut sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi melalui penguatan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial.

Pada era digital, pendidikan karakter juga perlu diperluas pada pembentukan etika digital. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghormati privasi, menghindari perundungan siber, tidak menyebarkan informasi palsu, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam dapat tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern.

3. Model Integrasi Ilmu

Model integrasi ilmu memandang bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pendidikan Islam tidak seharusnya membatasi peserta didik hanya pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga mendorong penguasaan sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Nata (2016) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tugas mengembangkan

seluruh potensi manusia sehingga pendidikan perlu diarahkan pada perkembangan intelektual sekaligus spiritual.

Integrasi ilmu dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan tanggung jawab moral. Ilmu pengetahuan memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami berbagai fenomena, sedangkan nilai agama memberikan arah dalam menggunakan ilmu tersebut. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diarahkan untuk kemaslahatan manusia.

Dalam pembelajaran, integrasi ilmu dapat diterapkan melalui pendekatan interdisipliner. Misalnya, pembelajaran mengenai lingkungan dapat mengintegrasikan pengetahuan sains dengan nilai tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Pembelajaran teknologi dapat dikaitkan dengan etika penggunaan teknologi, sedangkan pembelajaran ekonomi dapat dihubungkan dengan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Model integrasi ilmu menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan, teknologi digital, bioteknologi, dan berbagai inovasi lainnya. Peserta didik tidak cukup hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memahami dampak sosial, moral, dan kemanusiaan dari penggunaannya. Oleh karena itu, integrasi ilmu dapat menjadi kontribusi pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan nasional yang menghasilkan manusia berpengetahuan sekaligus memiliki tanggung jawab moral.

4. Model Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam proses pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, masyarakat memiliki hak dan kesempatan untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan Islam memiliki pengalaman panjang dalam mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat melalui pesantren, madrasah, masjid, majelis taklim, dan berbagai organisasi sosial keagamaan. Nata (2016) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berkembang dalam berbagai lingkungan dan lembaga yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadi modal penting bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks pendidikan nasional.

Model ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, kegiatan pengabdian masyarakat, kerja sama sekolah dengan lembaga keagamaan, pengembangan keterampilan berdasarkan potensi lokal, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa ilmu yang diperoleh di sekolah memiliki hubungan dengan persoalan nyata di lingkungan masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat juga dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal. Nilai gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab bersama dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun pendidikan nasional yang lebih kontekstual dan dekat dengan kebutuhan masyarakat.

5. Model Pendidikan Islam Adaptif dan Transformatif

Pendidikan Islam adaptif dan transformatif merupakan model pendidikan yang mampu mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sekaligus menyesuaikan pendekatan dan metode pendidikan dengan perkembangan zaman. Menurut Nata (2016), pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan manusia secara menyeluruh agar mampu menghadapi perubahan kehidupan tanpa kehilangan landasan nilai keislamannya.

Sifat adaptif berarti pendidikan Islam mampu merespons perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, budaya, dan perubahan sosial. Sementara itu, sifat transformatif menunjukkan kemampuan pendidikan untuk menghasilkan perubahan positif dalam pola pikir, sikap, keterampilan, dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan praktik pendidikan yang sudah ada, tetapi perlu melakukan inovasi sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin memperkuat kebutuhan terhadap pendidikan yang adaptif. Peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut perlu dipadukan dengan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan akhlak.

Model pendidikan Islam adaptif dapat diterapkan melalui pembelajaran digital, penggunaan multimedia, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan secara etis. Namun, penggunaan teknologi tetap perlu diarahkan agar tidak menghilangkan hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik. Teknologi seharusnya menjadi alat yang mendukung proses pendidikan, bukan menggantikan peran pendidik dalam memberikan keteladanan, bimbingan, dan pembentukan karakter.

Sementara itu, aspek transformatif dapat diwujudkan dengan mengarahkan peserta didik agar mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial, lingkungan, ekonomi, dan kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang mampu memahami masalah, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk melakukan perubahan positif.

Kelima model tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Model pendidikan berbasis nilai memberikan landasan moral dalam proses pendidikan; pendidikan karakter membentuk perilaku dan kepribadian; integrasi ilmu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai; pendidikan

berbasis masyarakat menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan sosial; sedangkan pendidikan Islam adaptif dan transformatif memungkinkan pendidikan merespons perubahan zaman.

Dengan demikian, kontribusi pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan nasional tidak hanya terletak pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya membentuk manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, kompeten, mandiri, adaptif, dan memiliki kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Islam dapat menjadi salah satu kekuatan strategis dalam transformasi pendidikan nasional apabila nilai-nilai keislaman dikembangkan secara kontekstual, terbuka, inovatif, dan mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

6.12 Bentuk Sinergi Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional

Kontribusi pendidikan Islam akan semakin optimal apabila terdapat sinergi antara lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional. Sinergi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa bentuk.

1. Sinergi kebijakan.

Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang menjamin pengakuan dan pengembangan pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan kekhasannya.

2. **Sinergi mutu pendidikan.**

Lembaga pendidikan Islam perlu terus meningkatkan kualitas pendidik, kurikulum, sarana, proses pembelajaran, dan evaluasi.

3. **Sinergi sumber daya.**

Pemerintah, masyarakat, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam menyediakan sumber daya pendidikan.

4. **Sinergi teknologi.** Transformasi digital perlu dimanfaatkan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam.

5. **Sinergi nilai.** Pendidikan Islam dapat memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan nasional, sedangkan pendidikan nasional memberikan ruang bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi dalam pembangunan manusia Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan nasional secara administratif, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam pembangunan manusia dan bangsa.

6.13 Pengelolaan dan Perencanaan Pendidikan Islam

1. Perencanaan Pendidikan

b. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen. Perencanaan menentukan arah organisasi dengan menetapkan tujuan yang hendak dicapai, strategi yang akan digunakan, sumber daya yang dibutuhkan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan.

Dalam pendidikan Islam, perencanaan diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan tidak berlangsung secara spontan tanpa arah yang jelas. Machali dan Hamid (2017) menempatkan perencanaan sebagai salah satu fungsi utama manajemen pendidikan Islam karena melalui perencanaan lembaga dapat menentukan tujuan dan program yang akan dilaksanakan.

Perencanaan pendidikan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata lembaga, karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

c. Unsur-Unsur Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan sekurang-kurangnya mencakup beberapa unsur berikut:

- penetapan tujuan;
- analisis kebutuhan;

- penentuan prioritas;
- penyusunan program;
- penentuan strategi;
- penentuan jadwal kegiatan;
- penyediaan sumber daya;
- penentuan indikator keberhasilan; dan
- penyusunan mekanisme evaluasi.

Sebagai contoh, sebuah madrasah yang ingin meningkatkan kemampuan literasi peserta didik perlu terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi literasi siswa, kompetensi guru, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, serta dukungan orang tua. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, lembaga dapat menyusun program literasi yang realistis dan terukur.

d. Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan prinsip:

- 1) **berorientasi pada tujuan**, yaitu setiap program diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan;
- 2) **berdasarkan kebutuhan**, yaitu program disusun berdasarkan kondisi nyata lembaga;
- 3) **realistis**, yaitu mempertimbangkan kemampuan sumber daya yang tersedia;
- 4) **partisipatif**, yaitu melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan;
- 5) **fleksibel**, yaitu dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan; dan
- 6) **berkelanjutan**, yaitu menjadi bagian dari proses peningkatan pendidikan secara terus-menerus.

2. Pengorganisasian Pendidikan

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, dan sumber daya sehingga seluruh kegiatan organisasi dapat berjalan secara terarah. Dalam lembaga pendidikan Islam, pengorganisasian diperlukan untuk memastikan bahwa setiap individu memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Machali dan Hamid (2017) menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam organisasi pendidikan membantu menciptakan pelaksanaan program yang lebih efisien serta meningkatkan kualitas dan produktivitas lembaga.

Pengorganisasian pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

1. menentukan struktur organisasi;
2. membagi tugas dan tanggung jawab;
3. menetapkan wewenang;
4. mengembangkan mekanisme koordinasi;
5. menentukan hubungan kerja;
6. menetapkan prosedur kerja; dan
7. memastikan komunikasi berjalan secara efektif.

Dalam lembaga pendidikan Islam, struktur organisasi dapat melibatkan kepala madrasah atau pimpinan lembaga, wakil kepala, kepala bidang, guru, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, serta unsur pendukung lainnya.

Pengorganisasian yang baik akan mencegah terjadinya tumpang tindih pekerjaan. Sebaliknya, struktur organisasi yang tidak jelas dapat menyebabkan konflik kewenangan,

lemahnya koordinasi, dan tidak optimalnya pelaksanaan program pendidikan.

3. Pelaksanaan Program Pendidikan

Pelaksanaan merupakan tahap menerapkan rencana ke dalam kegiatan nyata. Pada tahap ini, seluruh sumber daya yang telah direncanakan dan diorganisasikan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan program pendidikan Islam dapat mencakup kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, pengembangan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, pelayanan peserta didik, pengembangan kompetensi guru, serta berbagai program pengembangan lembaga.

Keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, kompetensi pendidik, ketersediaan sumber daya, komunikasi, motivasi kerja, dan koordinasi antarbagian. Oleh sebab itu, pimpinan lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak seluruh warga lembaga.

Pelaksanaan program pendidikan harus mengacu pada perencanaan yang telah ditetapkan, tetapi tetap memberikan ruang untuk melakukan penyesuaian apabila terdapat perubahan kondisi. Prinsip fleksibilitas diperlukan karena kondisi pendidikan dapat berubah akibat perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, kebijakan pemerintah, maupun kondisi sosial masyarakat.

4. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan

a. Pengawasan Pendidikan

Pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen pendidikan Islam, pengawasan tidak semata-mata dimaksudkan untuk mencari kesalahan, tetapi terutama untuk mengetahui tingkat ketercapaian program dan menemukan bagian yang perlu diperbaiki.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memasukkan pengelolaan, evaluasi, akreditasi, dan pengawasan sebagai bagian dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Pengawasan dapat dilakukan melalui:

- pemantauan kegiatan pembelajaran;
- pemeriksaan administrasi pendidikan;
- observasi kinerja pendidik;
- pemantauan penggunaan sarana dan prasarana;
- pemeriksaan penggunaan anggaran;
- pemantauan perkembangan peserta didik; dan
- peninjauan pencapaian program lembaga.

b. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berkaitan dengan nilai akademik peserta didik, tetapi juga dapat mencakup proses pembelajaran, kinerja guru, program lembaga,

penggunaan sumber daya, dan pencapaian tujuan organisasi.

Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi seharusnya menghasilkan tindakan perbaikan, bukan hanya laporan administratif.

5. Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki posisi strategis karena pimpinan berperan dalam menentukan arah lembaga sekaligus membangun budaya organisasi.

Kepemimpinan pendidikan Islam idealnya berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti amanah, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, musyawarah, keteladanan, dan pelayanan. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan administratif, tetapi juga memiliki integritas moral.

Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu menjalankan beberapa fungsi utama, yaitu:

1. menetapkan visi dan arah lembaga;
2. menyusun kebijakan pendidikan;
3. mengoordinasikan sumber daya;
4. memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan;
5. membangun komunikasi yang efektif;
6. menyelesaikan konflik;

7. mengambil keputusan berdasarkan data dan pertimbangan yang objektif; serta
8. melakukan evaluasi terhadap kinerja lembaga.

Keteladanan merupakan unsur penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Pimpinan yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen terhadap mutu akan lebih mudah membangun budaya kerja positif dalam lembaga.

6. Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sumber daya manusia pendidikan meliputi kepala sekolah atau pimpinan, guru, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kependidikan lainnya.

Kunfaridah (2024) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai Capaian Pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengelolaan sumber daya manusia meliputi:

1. **perencanaan kebutuhan tenaga**, yaitu menentukan jumlah dan jenis tenaga yang diperlukan;
2. **rekrutmen**, yaitu memperoleh tenaga yang sesuai dengan kebutuhan lembaga;
3. **penempatan**, yaitu menempatkan tenaga sesuai kompetensi;
4. **pengembangan kompetensi**, melalui pelatihan, seminar, workshop, dan pendidikan lanjutan;

5. **penilaian kinerja**, untuk mengetahui pencapaian dan kebutuhan pengembangan;
6. **pemberian penghargaan**, sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja;
7. **pembinaan**, untuk meningkatkan profesionalitas dan integritas; dan
8. **pengembangan karier**, agar tenaga pendidikan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Dalam pendidikan Islam, pengembangan sumber daya manusia perlu memperhatikan keseimbangan antara kompetensi profesional dan kepribadian. Guru bukan hanya dituntut mampu menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki akhlak dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

7. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pendukung yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara efektif. Sarana pendidikan meliputi berbagai peralatan yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana merupakan fasilitas dasar yang menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

1. perencanaan kebutuhan;
2. pengadaan;
3. inventarisasi;
4. distribusi;
5. pemanfaatan;
6. pemeliharaan;

7. pengawasan; dan
8. penghapusan terhadap barang yang sudah tidak layak digunakan.

Pengelolaan sarana dan prasarana harus didasarkan pada kebutuhan, skala prioritas, efisiensi anggaran, keamanan, dan keberlanjutan. Fasilitas yang tersedia tidak akan memberikan manfaat maksimal apabila tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Dalam lembaga pendidikan Islam, sarana dan prasarana juga dapat mendukung pembentukan budaya religius. Ruang ibadah, perpustakaan yang menyediakan literatur keislaman, laboratorium, ruang kegiatan peserta didik, serta fasilitas teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang integratif.

8. Pengelolaan Pendidikan Berbasis Mutu

Mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan utama pengelolaan lembaga pendidikan. Pendidikan yang bermutu tidak hanya dilihat dari tingginya nilai peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, tata kelola lembaga, pelayanan pendidikan, lingkungan belajar, serta pencapaian tujuan pendidikan.

Machali dan Hamid (2017) menegaskan bahwa manajemen dalam pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai mutu dan meningkatkan kinerja lembaga pendidikan. Penerapan prinsip manajemen yang baik dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, dan produktivitas pendidikan.

Pengelolaan pendidikan berbasis mutu dapat dilakukan melalui siklus perbaikan berkelanjutan, yaitu:

perencanaan → pelaksanaan → evaluasi → perbaikan → perencanaan kembali.

Siklus tersebut menunjukkan bahwa mutu bukanlah kondisi yang dicapai sekali kemudian selesai, tetapi merupakan proses peningkatan yang dilakukan secara terus-menerus.

9. Integrasi Fungsi Pengelolaan Pendidikan Islam

Kesembilan aspek pengelolaan pendidikan Islam yang telah dibahas pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Perencanaan menentukan arah, pengorganisasian mengatur pembagian tugas, pelaksanaan menerjemahkan rencana ke dalam kegiatan, sedangkan pengawasan dan evaluasi memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai tujuan.

Kepemimpinan menjadi penggerak seluruh proses tersebut. Sumber daya manusia menjadi pelaksana utama, sedangkan sarana dan prasarana menjadi pendukung kegiatan pendidikan. Seluruh komponen tersebut kemudian diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara sederhana, hubungan antarkomponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan → Pengorganisasian → Pelaksanaan → Pengawasan dan Evaluasi → Perbaikan Mutu

Sementara itu, kepemimpinan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana berfungsi sebagai unsur pendukung yang memengaruhi kualitas setiap tahapan pengelolaan.

6.14 Rangkuman

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, dan bertanggung jawab. Kedudukannya diperkuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun memiliki karakteristik tersendiri, pendidikan Islam memiliki hubungan yang saling melengkapi dengan sistem pendidikan nasional.

Kontribusi pendidikan Islam mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam menanamkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama. Di samping itu, pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, membaca, mengkaji, dan meneliti serta mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Dalam konteks pembentukan karakter bangsa, pendidikan Islam berperan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, pembelajaran berbasis nilai, kegiatan sosial, dan budaya lembaga pendidikan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diarahkan untuk dipahami sebagai

pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Kontribusi pendidikan Islam didukung oleh berbagai lembaga, seperti pesantren, madrasah, pendidikan diniyah, lembaga pendidikan Al-Qur'an, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, pembentukan karakter, pengembangan ilmu, dakwah, pemberdayaan masyarakat, serta perluasan akses pendidikan. Pesantren, khususnya, memiliki peran yang semakin kuat setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Pendidikan Islam juga berkontribusi terhadap perluasan akses dan pemerataan pendidikan melalui partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pendidikan nasional.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi dan adaptasi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi pendidik, dan penguatan kelembagaan. Pendidikan berbasis nilai, integrasi ilmu, dan pendidikan berbasis masyarakat menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan relevansi pendidikan Islam. Integrasi ilmu menempatkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai pengetahuan yang saling melengkapi, sedangkan pendidikan

berbasis masyarakat menekankan keterlibatan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, kontribusi pendidikan Islam terhadap pendidikan nasional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lembaga pendidikan dan jumlah peserta didik, tetapi terutama oleh kemampuannya membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional perlu terus diperkuat melalui peningkatan mutu sumber daya manusia, pengembangan teknologi, penguatan kelembagaan, kebijakan pendidikan, serta penanaman nilai dan karakter. Sinergi tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi yang kompeten, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan landasan moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Irawan. (2024). Pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan manusia seutuhnya dalam pendidikan Islam.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Aslan (2018) 'Dinamika pendidikan Islam di masa penjajahan Belanda', Syamil, 6, pp. 39–50.
- Hardiansyah, H. (2012) Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartati, S. (2022) 'Integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia', Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 7, pp. 159–178.
- Hidayat, R. (2016) Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hoddin, M.S. (2020) 'Dinamika politik pendidikan Islam di Indonesia: Studi kebijakan pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan hingga reformasi', Jurnal Ilmiah Iqra', 14, pp. 13–30.
- Idris. (2024). *Landasan sosiologis dan psikologis dalam pendidikan kontemporer*.
- Ikhwan, A. (2017) 'Kajian sosio-historis pendidikan Islam Indonesia era reformasi', Edukasi, 5, pp. 14–32.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Rencana strategis pembangunan bidang keagamaan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, & Mustaqim. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis kegiatan keislaman di lembaga pendidikan.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Latif, dkk. (2026). Pendidikan berbasis fitrah dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.
- Latipah, E., Hasan, & Rokhimawan. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis keselarasan capaian pembelajaran.
- Lenggono, W. (2018) 'Lembaga pendidikan Muhammadiyah: Telaah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19, pp. 43–62.
- Maksudin. (2023). *Pendidikan karakter dan moral dalam perspektif pendidikan agama Islam*.
- Mansir, F. (2020) 'Diskursus sains dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah era digital', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3, pp. 144–157.
- Maulida, A. (2016) 'Dinamika dan peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam sejak era kolonialisme hingga masa kini', *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, pp. 1295–1309.

- Minarti, S. (2022). *Ilmu pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, A.G.J. (2017) Pendidikan Islam dalam catatan sejarah. Yogyakarta: Magnum–Sukses Media.
- Nasution, F. (2020) 'Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia', Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 11, pp. 26–46.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pohan, Faiqotussana, & Putri Nurinadia. (2022). Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an (Kajian QS. Al-Anbiya' ayat 107 dan QS. An-Nahl ayat 97).
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmaniyyah, & Susanti. (2024). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam kontemporer.
- Sari, D.M. (2019) 'Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional', At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 1, pp. 144–169.
- Sidiq, U. (2019) Kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam di Indonesia. 1st edn. Kediri: CV Nata Karya.
- Sudaryo, A. (2024) 'Dinamika pendidikan Islam di Indonesia', INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research, 1, pp. 1–9.
- Syarifuddin, N. (2017) 'Madrasah sebagai bentuk transformasi pendidikan Islam di Indonesia', Al-Ibrah, 2, pp. 25–54.

- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanuri Abu Fatih. (2023). *Konsep dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Yuningsih, H. (2015) 'Kebijakan pendidikan Islam masa Orde Baru', *Jurnal Tarbia*, 1, pp. 175–194.
- Yusra, N. (2018) 'Muhammadiyah: Gerakan pembaharuan pendidikan Islam', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4, pp. 103–125